

Buku Ajar Bahasa Indonesia

Ahmad Nurefendi Fradana, M.Pd.
Nyoman Suwarta, M.Hum.

ISBN 978-623-6833-95-7 (PDF)



9 786236 833957



UMSIDA Press
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Jl. Mojopahit 666 B Sidoarjo
Sidoarjo, Jawa Timur



Buku Ajar Bahasa Indonesia

Ahmad Nurefendi Fradana, M.Pd.
Nyoman Suwarta, M.Hum.



**BUKU AJAR
BAHASA INDONESIA
UNTUK PERGURUAN TINGGI**

Oleh:

Ahmad Nurefendi Fradana, M.Pd.

Nyoman Suwarta, S.S., M.Hum.



Diterbitkan oleh
UMSIDA PRESS

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SIDOARJO

2020

**BUKU AJAR
BAHASA INDONESIA
UNTUK PERGURUAN TINGGI**

Penulis:

Ahmad Nurefendi Fradana, M.Pd.

Nyoman Suwarta, S.S., M.Hum.

ISBN:

978-623-6833-95-7

Editor:

Vanda Rezania, S.Psi., M.Pd.

Design Sampul dan Tata Letak:

Mochamad Nashrullah, S.Pd.

Amy Yoga Prajati

Penerbit:

UMSIDA Press

Anggota IKAPI No. 218/Anggota Luar Biasa/JTI/2019

Anggota APPTI No. 002 018 1 09 2017

Redaksi:

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Jl. Mojopahit No 666B

Sidoarjo, Jawa Timur

Cetakan pertama, Agustus 2018

© Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dengan suatu apapun

tanpa ijin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas taufiq dan hidayah-Nya karya sederhana ini akhirnya dapat terselesaikan dengan baik. Buku *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi* ini berihwal dari penulis memberikan kuliah bahasa Indonesia di Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Buku ini berisi konsep-konsep dasar bahasa Indonesia untuk pembelajaran di perguruan tinggi serta dilengkapi dengan contoh aplikasi dalam peningkatan keterampilan berbahasa.

Materi buku ini sebagian besar bersumber dari bahan kuliah yang telah didiskusikan dengan sejumlah mahasiswa di dalam maupun di luar kelas serta beberapa teman sejawat yang memiliki ketertarikan yang sama pada bidang bahasa.

Penulis menyadari sepenuhnya, tentu sebagai manusia biasa, buku ini tak terlepas dari kesalahan-kealpaan. Maka, penulis amat berharap sumbangsih dari berbagai pihak baik saran, kritik, maupun masukan demi perbaikan-penyempurnaan di masa yang akan datang. Akhirnya, semoga karya sederhana ini dapat membantu siapa saja untuk mempelajari bahasa Indonesia, juga, menambah khazanah pembelajaran bahasa Indonesia. Selamat membaca.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
IDENTITAS BUKU.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BATANG TUBUH DAN CAPAIAN PEMBELAJARAN MATA KULIAH ...	vi

BAB 1 PERKEMBANGAN BAHASA INDONESIA

A. Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia.....	1
B. Pengertian Bahasa	2
C. Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Negara.....	10
D. Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Persatuan	15
E. Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.....	16

BAB 2 RAGAM BAHASA INDONESIA

A. Bahasa dan Penggunaannya	19
B. Ragam Bahasa Daerah	24
C. Ragam Bahasa Formal dan Non-Formal	26
D. Ragam Bahasa Lisan dan Bahasa Tulis	28

BAB 3 PEMBENTUKAN KATA

A. Kata Dasar	31
B. Kata Berimbuhan	32
C. Bentuk Ulang.....	34
D. Gabungan Kata.....	35
E. Pemenggalan Kata	37
F. Kata Depan.....	43
G. Partikel	44
H. Singkatan dan Akronim	45
I. Angka dan Bilangan.....	49
J. Kata Ganti <i>ku-, kau-, -ku, -mu, -nya</i>	51

K. Kata Sandang <i>si</i> dan <i>sang</i>	52
---	----

BAB 4 EJAAN DAN TANDA BACA

A. Pemakaian Huruf Kapital dan Huruf Miring.....	53
B. Penggunaan Tanda Baca	62

BAB 5 KATA SERAPAN

A. Proses Penyerapan Kata	80
B. Macam-macam Kata Serapan	82

BAB 6 PARAGRAF

A. Pengertian Paragraf	86
B. Kegunaan Paragraf.....	87
C. Macam-macam Paragraf.....	87
D. Syarat-syarat Pembentukan dan Pengembangan Paragraf	
E. Letak Kalimat Topik dalam Sebuah Paragraf	88
F. Pengembangan Paragraf.....	89
G. Paragraf Berdasarkan Penalaran (Letak Kalimat Utama)	91

BAB 7 PENULISAN KARYA ILMIAH

A. Karya Tulis Ilmiah	95
B. Jenis-jenis Karya Ilmiah	97

DAFTAR PUSTAKA	102
TENTANG PENULIS	103

BATANG TUBUH

SUB-CAPAIAN PEMBELAJARAN MATA KULIAH

Bab	Sub-Capaian Pembelajaran Mata Kuliah
Bab 1 Perkembangan Bahasa Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mahasiswa mampu menjelaskan sejarah bahasa Indonesia ▪ Mahasiswa mampu menjelaskan kedudukan bahasa Indonesia ▪ Mahasiswa mampu menjelaskan fungsi bahasa Indonesia ▪ Mahasiswa mampu menjelaskan multikulturalisme di Indonesia
Bab 2 Ragam Bahasa	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mahasiswa mampu menjelaskan ragam bahasa berdasarkan media pengantar atau sarannya ▪ Mahasiswa mampu menjelaskan ragam bahasa berdasarkan situasi dan pemakaian ▪ Mahasiswa mampu menjelaskan laras bahasa Indonesia serta pemakaiannya
Bab 3 Pembentukan Kata	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mahasiswa mampu menjelaskan pola pembentukan kata bahasa Indonesia ▪ Mahasiswa mampu menjelaskan metode pembentukan kata bahasa Indonesia dan pengembangannya
Bab 4 Ejaan dan Tanda Baca	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mahasiswa mampu menjelaskan konsep Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia ▪ Mahasiswa mampu menjelaskan sejarah ejaan bahasa Indonesia ▪ Mahasiswa mampu menjelaskan perbedaan ejaan yang pernah berlaku di Indonesia
Bab 5 Kata Serapan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mahasiswa mampu menjelaskan konsep kata serapan dalam bahasa Indonesia ▪ Mahasiswa mampu menjelaskan pola dan bentuk kata serapan bahasa Indonesia

<p>Bab 6 Paragraf</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mahasiswa mampu menjelaskan konsep paragraf dalam bahasa Indonesia ▪ Mahasiswa mampu menjelaskan pola dan pengembangan paragraf bahasa Indonesia ▪ Mahasiswa mampu menjelaskan jenis-jenis paragraf dalam bahasa Indonesia
<p>Bab 7 Penulisan Karya Ilmiah</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mahasiswa mampu mampu menjelaskan karakteristik bahasa Indonesia ilmiah ▪ Mahasiswa mampu mampu menjelaskan ragam karya tulis ilmiah ▪ Mahasiswa mampu menjelaskan teknik penulisan karya ilmiah
<p>Bab 8 Presentasi Efektif</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mahasiswa mampu mampu menjelaskan tujuan presentasi ▪ Mahasiswa mampu mampu menjelaskan langkah-langkah presentasi ▪ Mahasiswa mampu menjelaskan metodologi presentasi

BAB 1

PERKEMBANGAN

BAHASA INDONESIA

Capaian Pembelajaran:

Menguasai sejarah, kedudukan, dan fungsi bahasa Indonesia

Tujuan:

Menganalisis sejarah, kedudukan, dan fungsi bahasa Indonesia secara komprehensif dan mendalam serta dapat mengembangkan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara

Indikator:

- Menjelaskan sejarah bahasa Indonesia
- Menjelaskan kedudukan bahasa Indonesia
- Menjelaskan fungsi bahasa Indonesia
- Menjelaskan multikulturalisme di Indonesia

A. Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia

Sebagaimana telah dimafhumi khalayak ramai, bahasa Indonesia merupakan salah satu unsur identitas nasional. Ia merupakan lambang kebanggaan nasional. Bahasa dipahami sebagai sistem perlambangan yang secara arbitrer—mana suka—dibentuk atas unsur-unsur bunyi ucapan manusia dan digunakan sebagai sarana berinteraksi antarmanusia sebagai bagian dari

masyarakat bahasa. Di Indonesia, terdapat beraneka bahasa daerah sebagai representasi dari berbagai macam suku bangsa, termasuk juga etnis.

Faktor yang paling penting adalah adanya satu kenyataan bahwa bahasa Melayu mempunyai sejarah yang panjang sebagai bahasa perhubungan (*lingua franca*).

Abas (1987: 24) memaparkan, perkembangan bahasa Indonesia sesungguhnya dapat ditelusuri dari pengamatan prasasti yang adalah bukti tak terbantahkan sejarah peradaban bahasa Melayu yang terbentang di Nusantara. Bukti-bukti sejarah itu kemudian menungkap penggunaan bahasa Melayu oleh nenek moyang kita. Misalnya beberapa prasasti yang dapat ditinjau diantaranya 683 Masehi (Kedudukan Bukit), 684 Masehi (Talang Tuwo), 686 Masehi (Kota Kapur, 686 Masehi (Karang Brahi), 832 Masehi (Gandusuli), 942 Masehi (Bogor), dan 1356 Masehi (Pagaruyung).

B. Pengertian Bahasa

Sesungguhnya, para ahli memiliki pandangan yang beragam untuk mendefinisikan bahasa. Umumnya mereka menyusun pengertian bahasa berdasarkan pengalaman—bahkan perasaan—yang melingkupi kehidupan sosial dan intelektual mereka masing-masing. Sehingga, pengertian mengenai bahasa tidak dapat menunjuk pada satu “bahasa” yang sama.

Singkat kata, bahasa dapat dimaknai sebagai peranti yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu dari hati dan pikiran. Akan tetapi, lebih dari itu, bahasa merupakan alat yang digunakan

untuk mengungkapkan pikiran dan gagasan seseorang untuk disampaikan kepada lawan bicara.

Bahasa memiliki pengertian yang amat luas. Bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Suatu bahasa yang baik dan benar berdasarkan suatu sistem tertentu yaitu seperangkat aturan yang dipatuhi oleh pemakai bahasa tersebut yang memiliki fungsi sebagai sarana komunikasi serta sebagai sarana integrasi dan adaptasi sosial.

Hakikat bahasa menurut Harimurti Kridalaksana dalam Kamus Linguistik edisi ketiga adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Sedangkan Gorys Keraf (1997) berpendapat bahwa bahasa merupakan perangkat komunikasi antaranggota masyarakat berwujud simbol-simbol tertentu berbentuk bunyi yang merupakan hasil dari alat ucap manusia.

Sementara menurut H. Douglas Brown dalam buku *Pengajaran Pragmatik* karya Henry Guntur Tarigan, disebutkan hakikat bahasa yakni sebagai suatu sistem yang sistematis, juga untuk sistem generatif, seperangkat lambang-lambang atau simbol-simbol bersifat arbitrer (mana suka).

1. Karakteristik Bahasa

Di atas telah dipaparkan mengenai bahasa merupakan sebuah sistem lambang bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi. Berdasarkan terminologi tersebut, diskusi mengenai bahasa dapatlah ditarik satu

benang merah bahwa karakteristik bahasa diantaranya adalah abitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi.

a. Bahasa Bersifat Arbitrer

Sifat arbitrer yang melekat pada bahasa bermakna hubungan antara lambang—yang berupa simbol-simbol tertentu—dengan yang dilambangkan tidak menuntut adanya kewajiban, dapat berubah sehingga dengan demikian tak dapat dijelaskan mengapa suatu lambang mewakili konsep tertentu. Umpamanya, “kursi” melambangkan “sesuatu yang terbuat dari kayu atau lainnya, biasanya berkaki empat, digunakan sebagai tempat untuk duduk”.

Mengenai hal ini, kita semua akan mengalami kesukaran untuk menemukan penjelasan mengapa “tempat untuk duduk” itu dinamai “kursi” dan bukan yang lainnya. “Kursi” semata-mata merupakan penyimbolan dan kita semua akan tidak mudah untuk menjelaskannya. Pun asal-muasal kata “kursi” sebagai terminologi untuk menjelaskan “tempat untuk duduk”, akan sukar menjelaskannya. Kita tiba-tiba mengetahui istilah itu dari para pendahulu kita—lalu kita meneruskannya—.

Kendati memiliki sifat arbitrer, bahasa juga bersifat konvensional. Maknanya, tiap penutur suatu bahasa akan—dan harus—mematuhi hubungan antara lambang dengan sesuatu yang dilambangkannya itu. Penutur suatu bahasa akan mematuhi, misalnya, lambang “buku” hanya digunakan untuk menyatakan “tumpukan kertas tercetak yang dijilid”, dan tidak untuk melambangkan konsep yang

lain, sebab jika hal ini dilakukan, berarti telah terjadi pelanggaran atas konvensi itu.

b. Bahasa Bersifat Produktif

Bahasa bersifat produktif maknanya, melalui unsur yang terbatas, nyatanya bahasa dapat menciptakan satuan-satuan ujaran yang nyaris tak terbatas. Umpamanya, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* karya WJS. Purwadarminta menyebut bahwa bahasa Indonesia hanya memiliki kurang lebih 23.000 kosakata. Akan tetapi, berbekal 23.000 kosakata itulah dapat tercipta jutaan—bahkan milyaran—kalimat yang tak terbatas jumlahnya.

Sehingga, produktif sebagai sifat bahasa dapat dimaknai sebagai kemampuan bahasa untuk memproduksi bahasa dalam wacana yang amat luas dan tak terhingga.

c. Bahasa Bersifat Dinamis

Sifat dinamis bahasa dapat dimaknai bahwa bahasa sungguh tak dapat dilepaskan dari berbagai kemungkinan perubahan atas perkembangannya kapan saja. Perubahan—atau perkembangan—bahasa dapat terjadi pada wilayah mana saja: morfologis, fonologis, sintaksis, leksikon, hingga semantik. Dalam setiap tahap perkembangannya itulah, amat terbuka kemungkinan adanya kosakata-kosakata baru dalam khazanah bahasa Indonesia dan dalam waktu yang sama terdapat kosakata lama yang tenggelam.

Kemunculan kosakata baru dan tenggelamnya kosakata lama dalam khazanah bahasa Indonesia secara tidak langsung membuktikan bahwa bahasa merupakan produk sosial yang oleh karenanya ia berkembang sesuai dengan arah perkembangan sosial. ia memuai. Ia dinamis.

d. Bahasa Bersifat Beragam

Kendati bahasa memiliki kaidah atau pola tertentu yang sama, akan tetapi, oleh sebab bahasa digunakan oleh penutur yang tidak homogen dan memiliki latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda-beda, hal ini mengakibatkan bahasa menjadi beragam—baik dalam tataran morfologis, sintaksis, leksikon, maupun fonologis. Umpamanya, bahasa Jawa yang dipraktikkan oleh orang Sidoarjo akan berbeda—baik struktur maupun karakternya—oleh bahasa Jawa yang dipraktikkan orang Semarang. Sama halnya dengan bahasa Arab yang dipraktikkan oleh orang Arab Saudi akan berbeda dengan bahasa Arab yang sehari-hari dipraktikkan di Mesir.

e. Bahasa Bersifat Manusiawi

Sebagai perangkat komunikasi verbal, bahasa hanya diproduksi dan dimiliki oleh manusia. Binatang tidak memiliki perangkat bahasa sebagai alat komunikasi. Binatang mempraktikkan komunikasi melalui bunyi atau isyarat, sehingga hal bahasa binatang tidak bersifat produktif dan dinamis. Manusia, dalam mempraktikkan bahasa, tidaklah secara instingtif atau naluriah. Manusia

mempraktikkan bahasa melalui tahap belajar sehingga proses pemerolehan bahasa pada manusia merupakan hasil dari proses belajar—baik secara langsung maupun tidak—. Hal ini berbeda dengan binatang. Mereka tidak dibekali kemampuan yang cukup oleh Tuhan untuk mempelajari bahasa selayaknya manusia.

2. Fungsi Bahasa

Bahasa berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan pikiran. Bahasa merupakan alat untuk berinteraksi antarmanusia, dalam arti, bahasa merupakan alat untuk menyalurkan pikiran, gagasan, konsep, atau perasaan manusia melalui sistem pengodean-pengodean tertentu.

Dalam disiplin sosiolinguistik, adanya konsep bahwa bahasa sebagai alat atau berfungsi untuk menyampaikan pikiran dianggap terlalu sempit, karena sesungguhnya yang menjadi persoalan sosiolinguistik adalah, “*who speak what language to whom, when and to what end*”. Oleh sebab itu, fungsi-fungsi bahasa dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topik, kode, dan amanat pembicaraan (Chaer, 2010: 15).

a. Fungsi Personal

Berdasarkan titik pandang penutur, bahasa sesungguhnya bisa dipandang sebagai suatu sistem yang memiliki fungsi secara personal. Artinya, penutur mengutarakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Penutur bukan sekadar mengungkapkan emosi melalui

bahasa. Akan tetapi, penutur juga memperlihatkan emosi—melalui bahasa tubuh, mimik muka, dan sebagainya—saat menyampaikan tuturannya. Dalam hal ini, pendengar pada akhirnya juga dapat meraba: apakah penutur sedang sedih, gembira, atau marah misalnya.

b. Fungsi Direktif

Dari sudut pandang pendengar, bahasa memiliki fungsi direktif, yakni fungsi untuk mengatur tingkah laku pendengar. Dari sini, difahami bahwa bahasa tidak semata-mata menciptakan situasi dimana pendengar sedang melakukan sesuatu, akan tetapi lebih dari itu, melakukan kegiatan yang sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh pembicara.

c. Fungsi Fatik

Jika diamati dari sisi kontak antara penutur dengan pendengar, maka dapat disebut bahwa bahasa memiliki sifat fatik. Maksudnya, bahasa memiliki fungsi untuk menjalin suatu hubungan, memelihara, dan memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial. ungkapan-ungkapan yang digunakan biasanya sudah berpola tetap, seperti halnya saat seseorang pamit, berjumpa, atau bahkan menanyakan kabar. Oleh sebab itulah, ungkapan-ungkapan ini tidak dapat ditafsirkan secara harfiah.

Ungkapan-ungkapan fatik ini umumnya disertai pula dengan unsur paralinguistik, semacam senyuman,

mengganggu, gerakan tangan, mimik muka, atau bahkan sekadar kedipan mata. Ungkapan-ungkapan itu jika tidak disertai dengan unsur paralinguistik sama sekali tidak bermakna.

d. Fungsi Referensial

Ditinjau dari topik ujarannya, bahasa memiliki fungsi referensial. Fungsi ini menegaskan bahasa dapat digunakan untuk membicarakan suatu objek atau peristiwa tertentu yang ada di sekeliling penutur—atau pendengar—sebagai pranata sosial. Fungsi ini pada akhirnya melahirkan konsep tradisional yang sudah sejak lama diimani oleh sebagian besar pengkaji bahasa, bahwa bahasa merupakan alat untuk mengungkapkan pikiran seseorang. Sehingga bagaimana dunia sekeliling penutur dapat tergambar melalui bagaimana ia mempraktikkan bahasa sehari-hari.

e. Fungsi Metalinguistik

Jika ditinjau dari sisi kode yang digunakan, bahasa memiliki fungsi metalingual—atau metalinguistik—. Maknanya, bahasa dapat dimanfaatkan untuk membincang bahasa itu sendiri. Biasanya, bahasa digunakan untuk membincang persoalan lain seperti ekonomi, politik, agama, dan lain-lain. Akan tetapi, dalam fungsinya di sini, bahasa dimanfaatkan sebagai alat untuk membincang atau menjelaskan bahasa. Hal ini dapat diamati dalam kegiatan pembelajaran bahasa yang dijelaskan melalui kaidah-kaidah bahasa.

f. Fungsi Imajinatif

Bila ditinjau dari sisi amanat atau pesan yang disampaikan, bahasa memiliki fungsi imajinatif. Sehingga bahasa, dapat digunakan dalam menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan—baik yang sesungguhnya maupun yang hanya berupa imajinasi—. Fungsi imajinatif bahasa ini umumnya berbentuk karya seni seperti lukisan, puisi, cerita, dongeng, dan sebagainya yang digunakan sebagai alat kesenangan oleh penggunanya.

C. Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Negara

Bahasa Indonesia mempunyai fungsi sebagai bahasa negara. Maknanya, bahasa Indonesia merupakan resmi negara. Sebagaimana yang termaktub dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 36, bahasa Indonesia digunakan secara resmi pada wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini selain sebagai bahasa pemersatu seluruh elemen bangsa, bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dideklarasikan oleh peristiwa Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928.

Gagasan Sumpah Pemuda untuk menyatukan bangsa Indonesia melalui bahasa, salah satunya, dapat dipandang sebagai satu bentuk ikhtiar kebudayaan yang digagas oleh mayoritas kaum muda pada perhelatan fenomenal itu. Sehingga,

pascaperistiwa bersejarah itulah, bahasa Indonesia kita gunakan sebagai alat pemersatu antarelemen bangsa, hingga kini.

Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai Bahasa negara sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 36. Selain itu, tercantum dalam ikrar salah satu ikrar para pemuda: *“Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.”* Ini bahwa bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional; kedudukannya berada diatas bahasa daerah (Panuti, 2006: 12).

1. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara

Bahasa Indonesia yang berkedudukan menjadi bahasa resmi negara. Mengenai hal ini akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Bahasa Resmi Kenegaraan

Bahasa Indonesia memiliki posisi strategis sebagai bahasa resmi kenegaraan. Maknanya, dokumen-dokumen kenegaraan seperti surat resmi, produk undang-undang, hingga peraturan pemerintah kesemuanya wajib menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini merupakan amanat Undang-Undang Dasar 1945. Akan demikian halnya dengan aktivitas upacara dan keprotokoleran negara, yang juga diwajibkan—sebagaimana amanat Undang-Undang Dasar 1945—menggunakan bahasa Indonesia.

Hal ini selain menunjukkan kebanggaan, juga merupakan wujud dari penunjukan identitas bangsa.

Bahasa merupakan lambang kebanggaan nasional, yang oleh sebab itu harus terus dilestarikan penggunaannya.

b. Bahasa Indonesia Sebagai Pengantar di Dunia Pendidikan

Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pengantar di dunia pendidikan di Indonesia. Sehingga dengan demikian, lembaga pendidikan formal di Indonesia mulai dari usia dini hingga pendidikan tinggi, diwajibkan menggunakan pengantar bahasa Indonesia dalam menjalankan aktivitas pendidikannya. Artinya, nyaris seluruh aktivitas pendidikan yang diselenggarakan lembaga pendidikan formal itu harus menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantar.

Hal ini, selain sebagai upaya pelestarian budaya bangsa berupa bahasa, merupakan salah satu bentuk ikhtiar untuk mengenalkan kepada para generasi muda bangsa untuk turut serta mencintai dan melestarikan bahasa Indonesia yang tak lain merupakan salah satu warisan leluhur yang penting keberadaannya.

c. Alat Penghubung Perencanaan dan Pelaksanaan Pembangunan Nasional

Sebagai alat penghubung pada tingkat nasional dalam kaitannya dengan proses perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional, bahasa Indonesia memiliki peran penting. Hal ini dimaksudkan bahasa Indonesia dapat digunakan sebagai penghubung antaretnis yang ada di Indonesia untuk bersatu padu membangun

bangsa. Sehingga, keberadaan bahasa Indonesia sebagai alat penghubung memungkinkan untuk memudahkan proses perencanaan dan pelaksanaan pembangunan tersebut.

d. Alat Pengembang Kebudayaan

Pada dasarnya, bahasa Indonesia yang merupakan produk budaya, adalah hasil dari proses kebudayaan bangsa Indonesia dalam kurun lama. Bahasa Indonesia tidak lahir di ruang hampa. Ia muncul dan dikembangkan sedemikian rupa oleh segenap bangsa Indonesia dengan satu semangat: menciptakan dan melestarikan budaya bangsa berupa bahasa. Sehingga, melestarikan dan mengembangkan bahasa Indonesia sesungguhnya merupakan wujud dari melestarikan kebudayaan bangsa Indonesia.

2. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional

Bahasa Indonesia yang merupakan sistem yang berasal dari proses kebudayaan pada dasarnya merupakan alat persatuan nasional, yang oleh karenanya memiliki beberapa fungsi sebagaimana berikut.

a. Lambang Kebanggaan Nasional

Sebagai produk kebudayaan asli Indonesia, bahasa Indonesia merupakan sesuatu yang patut menjadi kebanggaan seluruh elemen bangsa. Sehingga, keberadaan

bahasa Indonesia yang merupakan kekayaan bangsa perlu dilestarikan oleh segenap anak bangsa. Bahasa Indonesia merupakan lambang kebanggaan nasional dimana dapat kita jadikan identitas kebanggaan diantara bangsa-bangsa lain di dunia.

b. Lambang Identitas Nasional

Bahasa Indonesia merupakan lambang identitas nasional kita. Maka, bahasa Indonesia kita junjung—di samping bendera dan lambang negara kita. Dalam melaksanakan fungsi ini, bahasa Indonesia tentulah harus memiliki identitasnya sendiri pula, sehingga ia serasi dengan lambang kita yang lain.

c. Alat Penghubung Antarwarga, Antardaerah, dan Antarbudaya

Gagasan menunjuk bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan nasional sesungguhnya merupakan bagian dari kepedulian anak bangsa untuk menyatukan seluruh tumpah darah Indonesia dari Sabang sampai Merauke, dari Miangas sampai Pulau Rote untuk bersatu padu bergandeng tangan menyatukan diri dalam satu ikatan bernama negara kesatuan Republik Indonesia. Adanya kenyataan bahwa peristiwa Sumpah Pemuda yang menjadi cikal bakal digunakannya bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu merupakan keberkahan dari Tuhan yang patut kita syukuri. Sehingga, melalui bahasa, seluruh elemen bangsa menjadi bersatu.

d. Alat Penghubung Antarsuku Bangsa

Dalam hubungan ini, bahasa Indonesia memungkinkan berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia untuk berpadu menjadi satu entitas bernama Indonesia. Kesemua elemen yang ada di Indonesia, baik suku, etnis, maupun agama, pada titik selanjutnya dapat disantukan melalui alat bahasa Indonesia. Sehingga, bahasa Indonesia merupakan alat yang dapat dimanfaatkan sebagai alat penghubung antarsuku bangsa di Indonesia.

D. Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Persatuan Nasional

Sejarah bangsa Indonesia telah menceritakan hal-hal mengenai semangat persatuan seluruh elemen bangsa Indonesia dengan segenap perjuangan untuk merebut kemerdekaan Indonesia. Sehingga, persatuan Indonesia dapat terwujud berkat perjuangan para pendahulu kita. Kini, ada banyak cara untuk mewujudkan persatuan nasional Indonesia, salah satunya dengan mempertahankan nikmat yang oleh Tuhan dianugerahkan kepada kita semua.

Dalam hubungan ini, bahasa Indonesia tidak hanya digunakan sebagai bahasa resmi dalam penyelenggaraan kehidupan negara dan pemerintahan, tetapi juga sebagai bahasa pengantar pada jenis dan jenjang pendidikan, sebagai bahasa perhubungan nasional—terutama dalam kaitannya dengan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional—, sebagai sarana pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan

bahasa negara masih harus terus dimantapkan dan dikaji ulang. Pada dasarnya peran atau fungsi bahasa Indonesia dari waktu ke waktu boleh dikatakan tidak mengalami perubahan. Artinya, rincian peran bahasa Indonesia, sekurang-kurangnya yang telah disinggung tadi, boleh dikatakan berlaku sepanjang masa selama bahasa Indonesia berstatus sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.

E. Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Kajian mengenai bahasa tiba pada satu kesimpulan bahwa bahasa merupakan produk budaya. Bahasa, yang tercipta akibat adanya pola perilaku sosial umat manusia, sehingga antara bahasa dengan masyarakat memiliki hubungan saling memengaruhi. Jika suatu komunitas masyarakat mengalami perkembangan dengan baik, maka besar kemungkinan bahasapun akan mengalami perkembangan yang baik pula. Hal ini semata-mata merupakan wujud dari masyarakatlah yang memproduksi bahasa—utamanya melalui praktik sosial sehari-hari—.

Ambil contoh, eks keluarga anggota KNIL (*Koninklijke Nederlands(ch)-Indische Leger*) atau pengertian secara harfiah Tentara Kerajaan Hindia Belanda yang kembali ke Belanda antara tahun 1950-an, kendati mereka pernah lama tinggal di Indonesia serta fasih berbahasa Indonesia, namun kini kebanyakan dari keturunan mereka banyak yang tidak cakap berbahasa Indonesia lagi. Hal ini dapat difahami bahwa masyarakat yang terpisah dengan bahasanya, akan sama dengan anak ayam kehilangan induknya. Hal ini ditunjang dengan satu kenyataan bahwa di tempat baru, mereka tidak lagi memerlukan bahasa Indonesia

untuk kegiatan sehari-hari. Jadi praktis, bahasa Indonesia perlahan namun pasti mereka tinggalkan (Kartomihardjo, 1988).

Di Indonesia, bahasa Indonesia juga berperan penting dalam berbagai hal. Seperti contoh sebagai alat pemersatu. Seperti yang kita ketahui, Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki banyak etnis dan kebudayaan yang menjadikannya memiliki banyak bahasa di tiap-tiap daerahnya. Dalam hal ini, yang dimaksud sebagai alat pemersatu itu sendiri adalah bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi yang digunakan orang-orang yang berbeda daerah saat berkomunikasi agar tidak terjadi kesalahpahaman apabila menggunakan bahasa daerahnya masing-masing.

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, maka dibutuhkan pula sebuah bahasa yang resmi dan bahasa baku dalam penyampaiannya agar penyampaian ilmu atau materi tidak terhambat hanya karena adanya kesalahpahaman materi yang diterima karena bahasa yang digunakan. Di Indonesia sendiri, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar dalam proses belajar mengajar dan bahasa pengantar dalam buku cetak pelajaran.

Dengan hal ini, pelajar di berbagai daerah di negara kita mendapat materi yang sama dalam segi ilmu pengetahuan meskipun hal ini juga bergantung dengan bagaimana si pengantar materi menyampaikannya. Tetapi jika kita berbicara tentang pemahaman, seharusnya setiap pelajar akan lebih memahami materi tersebut apabila disampaikan dengan bahasa daerah mengingat bahasa daerah sangat mendominasi kesehariannya. Tetapi, dalam konteks ini akan lebih rumit lagi apabila sebuah materi yang bersifat universal atau menyeluruh, namun disampaikan dengan bahasa daerah.

Dalam hal sekecil percakapan saja, bahasa memiliki peranan yang penting dan merupakan penentu tersampaikan-tidaknya suatu hal. Lantas, bagaimana bila kesalahpahaman ini terjadi dalam bidang ilmu pengetahuan? Hal ini tentunya akan menghambat perkembangan ilmu bagi setiap orang. Bahasa resmi Indonesia ini juga berperan penting dalam perkembangan teknologi. Seiring berkembangnya era globalisasi, maka berkembang pula gawai atau perangkat komunikasi lain dan teknologi terapan yang digunakan dalam kehidupan.

BAB 2

RAGAM BAHASA

Capaian Pembelajaran:

Menguasai ragam dan laras bahasa Indonesia

Tujuan:

Mampu menganalisis ragam dan laras bahasa Indonesia secara komprehensif dan mendalam serta dapat mengembangkan dan mengaplikasikannya dalam penyusunan karya tulis ilmiah

Indikator:

- Menjelaskan ragam bahasa berdasarkan media pengantar atau sarannya
- Menjelaskan ragam bahasa berdasarkan situasi dan pemakaian
- Mampu menjelaskan laras bahasa Indonesia serta pemakaiannya

A. Ragam Bahasa Daerah

Bahasa merupakan identitas suatu bangsa dan negara dalam pergaulan internasional. Bahasa merupakan alat komunikasi verbal yang sangat efektif untuk menyampaikan pendapat pada khalayak umum. Indonesia sebagai negara yang kaya akan keberagamana bahasa, disatukan menjadi bahasa nasional yang kita kenal saat ini sebagai bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia adalah bahasa pemersatu bumi pertiwi. Sehingga tidak

ada identitas suku ketika menggunakannya—meski terkadang logat asli (suku) masih tetap terbawa. Namun itulah bahasa pemersatu antar-suku yang beragam di negeri ini.

Setiap daerah pasti memiliki bahasa, logat, atau dialek tertentu yang itu menjadi khas di daerahnya masing-masing. Dialek dan logat tersebut sangat melekat dengan diri mereka. Ke manapun mereka pergi mereka selalu bangga dengan bahasa daerah mereka. Seperti yang kita ketahui bahwa Indonesia adalah negara kesatuan yang terdiri dari berbagai macam suku. Mereka pasti memiliki bahasa daerah tersendiri. Contohnya daerah Makassar yang kental dengan penambahan huruf “g” pada setiap akhiran kata “n”. misalnya, “makan” menjadi “makang”, “jalan” menjadi “jalang”, walau ada pertambahan huruf tapi tak mengubah makna sebenarnya dari kata tersebut.

Berbeda dengan Makassar, Sulawesi Tenggara khususnya masyarakat Buton, mereka malah mengurangi huruf “n” yang ada pada sebuah kata dan diubah jadi huruf “h”, tapi tetap tidak mengubah makna dari arti sebenarnya. Misalnya, “makan” menjadi “makah”, kata “ikan” jadi “ikah”. Ini masih di daerah Sulawesi.

Di daerah Papua, biasanya kata yang akhiran hurufnya “ng” selalu dikurangi “g”, misalnya kata “kangkung” biasa mereka katakan dengan “kangkun”, kata “buang” menjadi “buan”. Sesungguhnya kebiasaan seperti ini bukan hanya pada daerah Papua, tapi biasa juga terjadi pada masyarakat Makassar. Mereka menambahkan huruf yang tidak seharusnya dan begitupun menguranginya. Namun hal tersebut tidak mengubah kelas kata.

Bahkan, mantan presiden Indonesia pun, yakni Alm. Soeharto dalam tiap pidatonya ketika ingin mengatakan

“menekankan” menjadi “menekanken”. Namun, hal tersebutlah yang membuat identitas tersendiri pada beliau. Tata bahasa beliau yang seperti itu selalu dikenang, padahal gaya bahasa yang digunakan adalah pada umumnya logat atau dialek yang sering digunakan pada masyarakat atau orang Jawa asli.

Selain bahasa dialek perubahan huruf, bahasa daerah yang digunakan tiap masyarakat di Indonesia juga melambangkan identitas mereka di tiap-tiap daerah mereka, bahkan walaupun berada di luar daerah mereka, ketika bertemu dengan masyarakat sesukunya, mereka secara otomatis menggunakan bahasa daerah mereka agar lebih akrab, walaupun sebelumnya belum pernah kenal satu sama lain.

Terutama di daerah Sorong—yang terkenal dengan kota transmigrasi—, yang terdapat banyak suku pendatang dari berbagai pelosok di Indonesia. Mulai dari Jawa, Makassar, Kalimantan, Sumatera, bahkan Papua itu sendiri, ketika mereka bertamu dengan masyarakat sesukunya secara alamiah pasti menggunakan bahasa daerahnya. Walaupun bahasa Indonesia disebut sebagai bahasa pemersatu bangsa, tetapi mereka tetap menggunakan bahasa daerah untuk melambangkan identitas asal daerah mereka.

Identitas kebahasaan bukan hanya pada bahasa daerah mereka, tapi pada bahasa sehari-hari yang digunakan, terutama bahasa yang biasa digunakan para remaja di Indonesia, mereka sering melakukan pelesetan-pelesetan pada bahasa yang digunakan, sehingga menambah variasi bahasa yang ada di Indonesia. Misalnya kata “serius” yang apabila seorang anak kecil menyebutnya dengan “ciyus”, namun kata tersebut sekarang ini tidak hanya berlaku untuk para anak kecil, kata tersebut menjadi fenomenal dan sering digunakan oleh para remaja di seluruh

Indonesia berkat adanya media elektronik layaknya televisi. Sehingga bahasa apapun yang menjadi tenar di masyarakat akan segera meluas ke seluruh tanah air.

Seperti di Kota Sorong, misalnya, yang dalam bahasa sehari-hari yang digunakan misalnya “tempo” yang awalnya menunjukkan keterangan waktu atau kecepatan waktu, para remaja di sana biasanya membalikinya menjadi “potem”. Namun, biasanya arti kata tersebut hanya dimengerti oleh orang-orang yang sudah lama tinggal di daerah Sorong, sehingga apabila mereka berada di daerah luar Sorong dan hendak menggunakan kata “potem”, mereka harus berpikir lagi apakah lawan bicaranya mengerti atau tidak terhadap bahasa yang mereka gunakan. Kecuali, mereka sama-sama berasal dari Sorong lalu merantau ke daerah luar, tanpa pikir panjang menggunakan dialek mereka sendiri antar sesamanya.

Ada pun bahasa sehari-hari yang digunakan di daerah Sorong telah menjadi seperti bahasa baku, karena siaran televisi CWM— yakni salah satu siaran lokal yang ada di Sorong, dalam tiap menyiarkan berita pun penyiar berita menggunakan bahasa yang digunakan sehari-hari sehingga lebih mudah diterima dan dipahami oleh warga Sorong.

Kita sebagai bangsa Indonesia tidak perlu saling menyalahkan antara perbedaan dialek atau bahasa daerah masing-masing. Karena semua bahasa yang ada di seluruh daerah Indonesia adalah suatu kelebihan dan anugerah dari Tuhan yang belum tentu juga diberikan kepada negara-negara lain. Maka seyogianyalah kita harus bangga dan menjunjung tinggi berbagai variasi bahasa yang terdapat di Indonesia.

Berkeanaan dengan dialek, hingga saat ini perumusan secara tegas belum dilakukan oleh para ahli. Menurut Panitia Atlas Bahasa-bahasa Eropa, dialek adalah sistem kebahasaan yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat lain yang mempergunakan sistem bahasa yang berlainan, meskipun erat hubungannya.

Di dalam analisis ilmu bahasa, dialek bersinonim dengan istilah logat, yakni cara berbicara yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok penutur bahasa yang membedakannya dari cara berbicara atau berkomunikasi yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang pemakai bahasa lainnya.

Menurut Meillet (dalam Chaer, 2010) ciri utama sebuah dialek adalah perbedaan dalam kesatuan serta kesatuan dalam perbedaan. Selain itu, terdapat dua ciri lain yang melekat pada dialek, antara lain:

1. Dialek adalah seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama.
2. Dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa.

Pada tahap perkembangannya, sebagian besar dari dialek yang ditemukan dalam khazanah bahasa daerah ternyata keberadaannya juga ditunjang oleh unsur-unsur objektif maupun subjektif. Hal inilah yang yang pada gilirannya dapat menentukan tingkat keberterimaan dialek bahasa daerah diantara dialek-

dialek yang lain. Faktor-faktor itu bisa politik, agama, sosial, hingga ekonomi.

Selain daripada itu, kemunculan bahasa baku juga melalui tahapan dorongan oleh adanya kesadaran akan kebutuhan dari anggota masyarakat yang satu sama lain saling memerlukan adanya proses komunikasi. Sehingga dengan demikian, bahasa baku pada mulanya merupakan dialek-dialek daerah yang kemudian dijadikan acuan sebagai bahasa baku setelah melalui proses panjang interaksi sosial masyarakat penggunaannya.

B. Ragam Bahasa Formal dan Nonformal

Pemakaian istilah bahasa formal sesungguhnya sudah dikenal oleh masyarakat bahasa secara luas dan sejak lama. Akan tetapi, pengenalan istilah pada praktiknya kadang belum dapat memberi jaminan bahwa mereka pada dasarnya telah menginsafi secara menyeluruh bahwa bahasa formal merupakan bagian dari sistem kebahasaan yang telah terbangun sejak lama.

Kendatipun demikian, ternyata masih banyak orang yang menyamakan konsep bahasa formal dengan bahasa baik dan benar. Sesungguhnya, jika suatu bahasa dipakai pada suasana yang tak resmi pun dikira merupakan formal. Pengertian formal kelihatannya tidak—atau belum—dimengerti secara tepat, apalagi pengertian bahasa formal. Persoalan ini barangkali lebih dikarenakan pengguna bahasa enggan untuk mencari makna formal.

1. Ragam Bahasa Formal

Pada bagian pengantar di atas telah dipaparkan betapa masih ada pengguna bahasa yang menyamaratakan konsep bahasa formal dengan konsep bahasa baik dan benar. Bahasa yang dipergunakan di dalam situasi tidak resmipun dianggap sebagai bahasa formal. Makna formal tampaknya tidak—atau belum—dipahami secara benar, apalagi makna bahasa formal.

Sehingga dengan demikian, ragam bahasa formal—atau resmi—dapatlah dipahami sebagai ragam bahasa yang biasa digunakan dalam suasana resmi atau formal, misalnya pidato, surat dinas, dan makalah atau karya tulis. Ragam bahasa resmi biasanya menggunakan tata bahasa yang baik—sesuai kaidah, lugas, sopan, menggunakan bahasa yang baku, baik itu dalam bahasa lisan maupun tertulis—. Bahasa resmi atau formal adalah bahasa yang digunakan dalam situasi resmi, seperti urusan surat-menyurat, bertutur dengan orang yang tidak kita kenal dekat atau lebih tinggi status dan pangkatnya.

Diantara ciri-ciri ragam bahasa resmi ialah:

- a. Digunakan dalam situasi resmi;
- b. Nada bicara yang cenderung datar; dan
- c. Kalimat yang digunakan kalimat lengkap.

2. Ragam Bahasa Nonformal

Istilah bahasa nonformal—atau juga acap disebut bahasa pergaulan—ini adalah pengertian secara harfiah dari istilah dalam bahasa Inggris, “*nonstandard language*”. Penggunaan istilah ini sesungguhnya merupakan

penyironiman sehingga khazanah bahasa Indonesia mengenal istilah bahasa nonformal.

Suhariato (1981: 23) memaparkan bahwa bahasa nonstandar dapat dipahami sebagai salah satu variasi bahasa yang berkembang dan difungsikan oleh pengguna bahasa dalam situasi tidak resmi atau nonformal.

Ragam bahasa tidak resmi adalah ragam bahasa yang biasa digunakan dalam suasana tidak resmi, misalnya surat pribadi dan surat untuk keluarga atau yang berbentuk lisan, contohnya dalam percakapan sehari-hari. Ragam bahasa tidak resmi adalah kebalikan dari bahasa resmi. Biasanya digunakan oleh orang-orang yang sudah akrab, seperti antara teman dekat, antara orang tua dan anak, atau kepada kerabat dekat lainnya.

C. Ragam Bahasa Lisan dan Bahasa Tulis

Indonesia amat luas wilayahnya, bermacam-macam budayanya, bermacam-macam bahasa—daerah—nya, juga bermacam-macam pula latar belakang penuturnya, mau tidak mau akan memiliki ragam bahasa. Ada bermacam-macam ragam bahasa ini sesuai dengan fungsi, kedudukan, serta lingkungan yang berbeda-beda. Ragam bahasa ini pada umumnya terbagi atas dua bagian: yaitu ragam lisan dan tulis. Keduanya memiliki perbedaan yang amat unik.

1. Ragam Bahasa Lisan

Ragam bahasa lisan merupakan ragam bahasa yang diungkapkan melalui media lisan, terkait oleh ruang dan waktu sehingga situasi pengungkapan dapat membantu pemahaman. Bahasa lisan lebih ekspresif di mana mimik, intonasi, dan *body language* dapat bercampur menjadi satu untuk mendukung komunikasi yang sedang dilakukan oleh si penutur.

Lisan yang merupakan “alat utama” dalam praktik berbahasa lisan untuk menghasilkan alat ucap dengan fonem dan unsur dasar, memiliki peran yang amat menentukan dalam proses komunikasi verbal. Dalam ragam bahasa lisan, masyarakat bahasa akan bersinggungan dengan hal-hal seputar tata bahasa, kosakata, hingga pelafalan. Oleh sebab itu, ragam bahasa lisan amat erat kaitannya dengan suara, penekanan, mimik muka, bahasa tubuh, hingga isyarat sebagai pendukung bahasa lisan.

2. Ragam Bahasa Tulis

Ragam bahasa tulis adalah bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan tulisan dengan huruf sebagai unsur dasarnya. Dalam ragam tulis, kita berurusan dengan tata cara penulisan—ejaan—disamping aspek tata bahasa dan kosa kata. Dengan kata lain, dalam ragam bahasa tulis, kita dituntut adanya kelengkapan unsur tata bahasa seperti bentuk tata ataupun susunan kalimat, ketepatan pilihan kata, kebenaran penggunaan ejaan, dan penggunaan tanda baca dalam mengungkap ide.

3. Perbedaan Ragam Bahasa Lisan dan Bahasa Tulis

Berdasarkan penjelasan di atas, berikut ini dapat kita tarik beberapa perbedaan diantara kedua ragam bahasa tersebut.

- a. Bahasa lisan didukung isyarat paralinguistik. Bahasa tulis dapat menyimpan informasi tanpa bergantung pada ruang dan waktu. Bahasa tulis dapat memindahkan bahasa dari bentuk oral ke bentuk visual, memungkinkan kata-kata lepas dari konteks aslinya.
- b. Sintaksis bahasa lisan kurang terstruktur dibandingkan dengan sintaksis bahasa tulis.
- c. Bahasa tulis banyak mengandung penanda metalingual yang menghubungkan antara frasa-klausa.
- d. Struktur bahasa tulis umumnya subjek-predikat, bahasa lisan memiliki struktur “topik-sebutan” (*topic-comment*).
- e. Bahasa lisan jarang menggunakan konstruksi pasif.
- f. Bahasa lisan sering mengulangi bentuk sintaksis.
- g. Bahasa lisan dapat diperhalus sambil terus berbicara.

D. Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar

Pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar sesungguhnya merupakan wujud dari suatu kepatuhan yang dilakukan oleh pengguna bahasa Indonesia atas kaidah-kaidah dan tata aturan yang berlaku. Lebih dari sekadar itu, kepatuhan dalam proses berbahasa semata-mata merupakan bentuk kepedulian terhdap proses pelestarian bahasa Indonesia sebagai bagian dari warisan bangsa. Penggunaan bahasa Indonesia yang

baik dan benar tidak saja merupakan bentuk kepatuhan, ia adalah wujud dari sebuah kedisiplinan pengguna bahasa.

Berikut merupakan bentuk-bentuk penggunaan bahasa yang baik dan benar sebagaimana yang acap kita temukan di masyarakat pengguna bahasa Indonesia.

1. Pada aspek tata bunyi kita mungkin sudah mengenal bunyi fonem /f/, /v/ dan /z/. Contoh kata-kata yang benar ialah “fajar”, “fakir (miskin)”, “motif”, “aktif”, “variabel”, “vitamin”, “devaluasi”, “zakat”, “zebra”, “zaman”, dan “izin”. Bukan “pajar”, “pakir (miskin)”, “motip”, “aktip”, “pariable”, “pitamin”, “depaluasi”, “jakat”, “jebra”, “jaman”, dan “ijin”.
2. Pada aspek pelafalan termasuk juga aspek tata bunyi, contoh pelafan yang benar ialah “kompleks”, “korps”, dan “transmigrasi”. Bukan “komplek”, “korp”, dan “tranmigrasi”.
3. Pada aspek tata bahasa, contoh bentuk tata bahasa yang benar ialah “ubah”, “mencari”, “terdesak”, “mengebut”, “tegakan”, dan “pertanggungjawaban”. Bukan “obah”/ “robah”/”rubah”, “nyari”, “kedesak”, “ngebut”, “tegakan”, dan “pertanggung jawaban”/“pertanggung jawaban”.
4. Dalam segi kalimat, pada kalimat mandiri harus me-miliki subjek, predikat, dan objek/keterangan.

Contoh kalimat: *Pada tabel di atas memperlihatkan bahwa wanita lebih banyak daripada pria.*

Jika kata “pada” ditiadakan, kata tabel di atas menjadi sub-jek atau kata “memerlihatkan” diubah “terlihat” agar kata bahwa dan seterusnya menjadi subjek. Dengan demikian, kata itu menjadi benar.

5. Pada aspek kosakata, kata-kata seperti “bilang”, “kasih”, “entar”, dan “udah” lebih baik diubah dengan berkata/mengatakan “memberi”, “sebentar”, dan “sudah” agar menjadi bahasa Indonesia yang baik dan benar.
6. Dalam segi makna, penggunaan bahasa yang benar ber-ikatan dengan ketepatan menggunakan kata yang sesuai dengan makna. Seperti dalam bahasa ilmu, tidak tepat jika digunakan kata yang bermakna konotatif (kiasan).

BAB 3

PEMBENTUKAN KATA

Capaian Pembelajaran:

Menguasai pola pembentukan kata bahasa Indonesia

Tujuan:

Mampu menganalisis pola pembentukan kata bahasa Indonesia secara komprehensif dan mendalam serta dapat mengembangkan dan mengaplikasikannya dalam penyusunan karya tulis ilmiah

Indikator:

- Menjelaskan pola pembentukan kata bahasa Indonesia
- Menjelaskan metode pembentukan kata bahasa Indonesia dan pengembangannya

A. Kata Dasar

Merupakan kosakata yang menjadi landasan dasar atas pembentukan kata yang lebih besar.

Contoh:

Buku

Pena

Kampus

B. Kata Berimbuhan

1. Imbuhan (awalan, sisipan, akhiran, serta gabungan awalan dan akhiran) ditulis serangkai dengan bentuk dasarnya.

Contoh:

berlari

berhamburan

membuka

pemerintah

bacaan

kebutuhan

perlebaran

Catatan:

Imbuhan yang diserap dari unsur asing, seperti *-isme*, *-man*, *-wan*, atau *-wi*, ditulis serangkai dengan bentuk dasarnya.

Contoh:

premanisme

seniman

wartawan

manusiawi

2. Bentuk terikat ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya.

Contoh:

antarkampung

narahubung

pascasarjana

caturbahasa

tunaaksara

Catatan:

- a. Bentuk terikat yang diikuti oleh kata yang berhuruf awal kapital atau singkatan yang berupa huruf kapital dirangkaikan dengan tanda hubung (-).

Contoh:

non-Amerika

pan-Islamisme

pro-Belanda

non-Asia

anti-KKN

- b. Bentuk *maha* yang diikuti kata turunan yang mengacu pada nama atau sifat Tuhan ditulis terpisah dengan huruf awal kapital.

Contoh:

Atas nama Tuhan Yang *Maha Penyayang*.

- c. Bentuk *maha* yang diikuti kata dasar yang mengacu kepada nama atau sifat Tuhan, kecuali kata *esa*, ditulis serangkai.

Contoh:

Nasib kita berada dalam genggaman *Tuhan Yang Mahakuasa*

Marilah kita berlindung kepada Tuhan Yang *Maha Esa*.

C. Bentuk Ulang

Bentuk ulang ditulis dengan menggunakan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya.

Contoh:

anak-anak	biri-biri
buku-buku	cumi-cumi
hati-hati	kupu-kupu
kuda-kuda	kura-kura
lauk-pauk	berjalan-jalan
mondar-mandir	mencari-cari
ramah-tamah	terus-menerus
sayur-mayur	porak-poranda

serba-serbi

tanggung-langgang

Catatan:

Bentuk ulang gabungan kata ditulis dengan mengulang unsur pertama.

Contoh:

surat kabar	→	surat-surat kabar
kapal barang	→	kapal-kapal barang
rak buku	→	rak-rak buku

D. Gabungan Kata

1. Unsur gabungan kata yang lazim disebut kata majemuk, termasuk istilah khusus, ditulis terpisah.

Contoh:

terima kasih
rumah tangga
buku baru

2. Gabungan kata yang dapat menimbulkan salah pengertian ditulis dengan membubuhkan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya.

Contoh:

<i>anak-istri</i> pejabat	<i>anak istri-pejabat</i>
<i>ibu-bapak</i> kami	<i>ibu bapak-kami</i>

buku-sejarah baru

buku *sejarah-baru*

3. Gabungan kata yang penulisannya terpisah tetap ditulis terpisah jika mendapat awalan atau akhiran.

Contoh:

berterima kasih

tanda tangani

4. Gabungan kata yang mendapat awalan dan akhiran se-kaligus ditulis serangkai.

Contoh:

dilipatgandakan

menggarisbawahi

menyebarluaskan

pertanggungjawaban

penghancurleburan

5. Gabungan kata yang sudah padu ditulis serangkai.

Contoh:

acapkali

hulubalang

radioaktif

adakalanya

kacamata

saptamarga

apalagi	kasatmata
saputangan	bagaimana
kilometer	saripati
barangkali	manasuka
sediakala	beasiswa
matahari	segitiga
belasungkawa	olahraga
sukacita	bilamana
padahal	sukarela
bumiputra	peribahasa
syahbandar	darmabakti
perilaku	wiraswasta
dukacita	puspawarna

E. Pemenggalan Kata

1. Proses pemenggalan kata dapat ditempuh dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:
 - a. Apabila di tengah-tengah suatu kata terdapat huruf vokal yang bersebelahan, pemenggalannya dilakukan di antara kedua huruf vokal itu.

Contoh:

na-ik

la-ut

si-al

- b. Huruf diftong *ai*, *au*, *ei*, dan *oi* tidak dipenggal.

Contoh:

tu-pai

au-ra

se-poi

- c. Jika di tengah kata dasar terdapat huruf konsonan (termasuk gabungan huruf konsonan) di antara dua huruf vokal, pemenggalannya dilakukan sebelum huruf konsonan itu.

Contoh:

de-ngan

ke-nyang

mu-ta-khir

mu-sya-wa-rah

- d. Jika di tengah kata dasar terdapat dua huruf konsonan yang berurutan, pemenggalannya dilakukan di antara kedua huruf konsonan itu.

Contoh:

Ap-ril

cap-lok

makh-luk

man-di

sang-gup

som-bong

swas-ta

- e. Jika di tengah kata dasar terdapat tiga huruf konsonan atau lebih yang masing-masing melambangkan satu bunyi, pemenggalannya dilakukan di antara huruf konsonan yang pertama dan huruf konsonan yang kedua.

Contoh:

ul-tra

in-fra

ben-trok

in-stru-men

Catatan:

Gabungan huruf konsonan yang melambangkan satu bunyi tidak dipenggal.

Contoh:

bang-krut

bang-sa

ba-nyak

ikh-las

kong-res

makh-luk

masy-hur

sang-gup

2. Pemenggalan kata turunan sedapat-dapatnya dilakukan di antara bentuk dasar dan unsur pembentuknya.

Contoh:

ber-jalan mem-pertanggungjawabkan

mem-bantu memper-tanggungjawabkan

di-ambil mempertanggung-jawabkan

ter-bawa mempertanggungjawab-kan

per-buat me-rasakan

makan-an merasa-kan

letak-kan per-buatan

pergi-lah perbuat-an

apa-kah ke-kuatan

kekuat-an

Catatan:

- a. Pemenggalan kata berimbuhan yang bentuk dasarnya mengalami perubahan dilakukan seperti pada ka-ta dasar.

Contoh:

me-nu-tup

me-ma-kai

me-nya-pu

me-nge-cat

pe-mi-kir

pe-no-long

pe-nga-rang

pe-nge-tik

pe-nye-but

- b. Pemenggalan kata bersisipan dilakukan seperti pada kata dasar.

Contoh:

ge-lem-bung

ge-mu-ruh

ge-ri-gi

si-nam-bung

te-lun-juk

- c. Pemenggalan kata yang menyebabkan munculnya satu huruf di awal atau akhir baris tidak dilakukan.

Contoh:

Beberapa pendapat mengenai masalah *itu* telah disampaikan

Walaupun cuma-cuma, mereka tidak mau mengambil makanan itu.

3. Jika sebuah kata terdiri atas dua unsur atau lebih sedangkan satu diantara unsur itu bisa digabungkan bersama unsur yang lain, pemenggalannya dilakukan di antara unsur-unsur itu. Tiap unsur gabungan itu dipenggal seperti pada kata dasar.

Contoh:

biograf	bio-graf	bi-o-gra-f
biodata	bio-data	bi-o-da-ta
fotograf	foto-graf	fo-to-gra-f
fotokopi	foto-kopi	fo-to-ko-pi
introspeksi	intro-speksi	in-tro-spek-si
introjeksi	intro-jeksi	in-tro-jek-si
kilogram	kilo-gram	ki-lo-gram

kilometer	kilo-meter	ki-lo-me-ter
pascapanen	pasca-panen	pas-ca-pa-nen

4. Nama orang yang terdiri atas dua unsur atau lebih pada akhir baris dipenggal di antara unsur-unsurnya.

Contoh:

Lagu “Indonesia Raya” digubah oleh Wage Rudolf Supratman.

Buku *Layar Terkembang* dikarang oleh Sutan Takdir Alisjahbana.

5. Singkatan nama diri dan gelar yang terdiri atas dua huruf atau lebih tidak dipenggal.

Ia merupakan pegawai KPK.

RA Kartini lahir di Jepara.

F. Kata Depan

Penggunaan kata depan seperti *di*, *ke*, dan *dari* harus ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Contoh:

Adik makan *di* bawah meja.

Ia sudah berangkat *ke* kampus.

Ia mahasiswa *dari* Thailand.

G. Partikel

1. Partikel *-lah*, *-kah*, dan *-tah* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.

Contoh:

Pulanglah*lah* malam ini juga!

Siapakah yang mengajar di kelas kita sekarang?

Apatah salahku?

2. Partikel *pun* ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya.

Contoh:

Apa *pun* yang terjadi, aku akan selalu bersamamu.

Catatan:

Partikel *pun* yang merupakan unsur kata penghubung ditulis serangkai.

Contoh:

Meskipun sukar, ia tetap menyelesaikan tugasnya.

Ia setia walaupun telah dikhianati.

Bagaimanapun ia tetaplah adikku.

3. Partikel *per* yang berarti ‘demi’, ‘tiap’, atau ‘mulai’ ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Contoh:

la mengerjakan tugas satu *per* satu.

Harga buku itu Rp. 75.000,00 *per* eksemplar.

Harga BBM resmi naik *per* 1 Oktober.

H. Singkatan dan Akronim

1. Singkatan nama orang, gelar, sapaan, jabatan, atau pangkat diikuti dengan tanda titik pada setiap unsur singkatan itu.

Contoh:

A.H. Nasution Abdul Haris Nasution

H. Hamid Haji Hamid

Suman *Hs.* Suman Hasibuan

W.R. Supratman Wage Rudolf Supratman

M.B.A. *master of business administration*

M.Hum. magister humaniora

M.Si. magister sains

S.E. sarjana ekonomi

S.Sos. sarjana sosial

S.Kom. sarjana komunikasi

<i>S.K.M.</i>	sarjana kesehatan masyarakat
<i>Sdr.</i>	saudara
<i>Kol. Darmawati</i>	Kolonel Darmawati

2. a. Singkatan yang terdiri atas huruf awal setiap kata nama lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, lembaga pendidikan, badan, atau organisasi, serta nama dokumen resmi ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik.

Contoh:

NKRI	Negara Kesatuan Republik Indonesia
UI	Universitas Indonesia
PBB	Perserikatan Bangsa-Bangsa
WHO	World Health Organization
PGRI	Persatuan Guru Republik Indonesia
KUHP	Kitab Undang-Undang Hukum Pidana

- b. Singkatan yang terdiri atas huruf awal setiap kata yang bukan nama diri ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik.

Contoh:

PT	perseroan terbatas
MAN	madrasah aliah negeri
SD	sekolah dasar

KTP	kartu tanda penduduk
SIM	surat izin mengemudi
NIP	nomor induk pegawai

3. Singkatan yang terdiri atas tiga huruf atau lebih diikuti dengan tanda titik.

Contoh:

hlm.	halaman
dll.	dan lain-lain
dsb.	dan sebagainya
dst.	dan seterusnya
sda.	sama dengan di atas
ybs.	yang bersangkutan
yth.	yang terhormat
ttd.	tertanda
dkk.	dan kawan-kawan

4. Singkatan yang terdiri atas dua huruf yang lazim digunakan dalam surat-menyurat masing-masing diikuti oleh tanda titik.

Contoh:

a.n.	atas nama
d.a.	dengan alamat

u.b.	untuk beliau
u.p.	untuk perhatian
s.d.	sampai dengan

5. Lambang kimia, singkatan satuan ukuran, takaran, tim-bangan, dan mata uang tidak diikuti tanda titik.

Contoh:

cu	kuprum
cm	sentimeter
kVA	kilovolt-ampere
l	liter
kg	kilogram
Rp	rupiah

6. Akronim nama diri yang terdiri atas huruf awal setiap kata ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik.

Contoh:

BIG	<i>Badan Informasi Geospasial</i>
BIN	<i>Badan Intelijen Negara</i>
LIPI	<i>Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia</i>
LAN	<i>Lembaga Administrasi Negara</i>
PASI	<i>Persatuan Atletik Seluruh Indonesia</i>

7. Akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata ditulis dengan huruf awal kapital.

Contoh:

Bulog	<i>Badan Urusan Logistik</i>
Kowani	<i>Kongres Wanita Indonesia</i>
Kalteng	<i>Kalimantan Tengah</i>

8. Akronim bukan nama diri yang berupa gabungan huruf awal dan suku kata atau gabungan suku kata ditulis dengan huruf kecil.

Contoh:

iptek	<i>ilmu pengetahuan dan teknologi</i>
pemilu	<i>pemilihan umum</i>
rapim	<i>rapat pimpinan</i>
rudal	<i>peluru kendali</i>
tilang	<i>bukti pelanggaran</i>

I. Angka dan Bilangan

Angka Arab atau angka Romawi lazim digunakan sebagai lambang bilangan atau nomor.

Angka Arab : 0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9

Angka Romawi : I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X, L (50),
C (100), D (500), M (1.000), V_ (5.000), M_
(1.000.000)

1. Bilangan dalam teks yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata ditulis dengan huruf, kecuali jika digunakan secara berurutan seperti dalam perincian.

Contoh:

Aku harus minum obat *tiga* kali sehari.

Dari 150 orang yang datang, 75 orang memakai baju, 70 memakai kaus, dan 5 orang memakai jaket.

2. a. Bilangan pada awal kalimat ditulis dengan huruf.

Contoh:

Enam puluh ekor satwa liar diamankan oleh petugas.

Tiga siswa berprestasi dipanggil ke ruang kepala sekolah.

Catatan:

Penulisan berikut dihindari.

60 ekor satwa liar diamankan oleh petugas.

3 siswa berprestasi dipanggil ke ruang kepala sekolah.

- b. Apabila bilangan pada awal kalimat tidak dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata, susunan kalimatnya diubah.

Contoh:

Seminar ini dihadiri oleh *350* orang peserta.

Ia membawa *10* eksemplar buku dari perpustakaan.

Catatan:

Penulisan berikut dihindari.

350 orang peserta menghadiri seminar.

10 eksemplar buku dibawanya dari perpustakaan.

3. Angka yang menunjukkan bilangan besar dapat ditulis sebagian dengan huruf supaya lebih mudah dibaca.

Contoh:

Ia baru saja membeli mobil seharga *200 juta* rupiah.

Pembangunan gedung itu menelan biaya *10 miliar* rupiah.

J. Kata Ganti *ku-*, *kau-*, *-ku*, *-mu*, *-nya*

Kata ganti *ku-* dan *kau-* ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya, sedangkan *-ku*, *-mu*, dan *-nya* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.

Contoh:

Surat lamarannya sudah kutulis.

Makanan itu boleh *kauambil*.

Bajuku, bajumu, dan bajunya disimpan di almari.

K. Kata Sandang *si* dan *sang*

Kata *si* dan *sang* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Contoh:

Buku itu menceritakan tentang kisah *si* penggembala.

Anak itu memanggil *sang* ayah dengan manja.

Catatan:

Huruf awal *sang* ditulis dengan huruf kapital jika *sang* merupakan unsur nama Tuhan.

Contoh:

Takdir seluruh umat manusia sudah ditetapkan oleh *Sang* Pencipta.

BAB 4

EJAAN DAN TANDA BACA

Capaian Pembelajaran:

Menguasai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia

Tujuan:

Menguasai pengetahuan dasar tentang struktur bahasa Indonesia secara komprehensif dan mendalam serta dapat mengembangkan dan mengaplikasikannya dalam penyusunan karya tulis ilmiah

Indikator:

- Menjelaskan konsep Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia
- Menjelaskan sejarah ejaan bahasa Indonesia
- Menjelaskan perbedaan ejaan yang pernah berlaku di Indonesia

A. Pemakaian Huruf Kapital dan Huruf Miring

1. Huruf Kapital

Beberapa kaidah baku yang harus ditaati dalam penggunaan huruf kapital ialah:

- a. Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat.

Contoh:

Ibu sedang makan.

Bulan depan saya akan ke rumah nenek.

- b. Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama kata pada petikan langsung.

Contoh:

Ayah berkata, "Kita harus segera pulang."

- c. Huruf kapital dimanfaatkan untuk mengawali sebuah ungkapan yang berkenaan dengan unsur nama Tuhan dan perihal teologi.

Contoh:

Allah

Alquran

Kristen

- d. Huruf kapital sebagai huruf pertama keturunan, gelar keagamaan, dan gelar kehormatan yang diikuti dengan nama orang di belakangnya.

Contoh:

Patih Gajah Mada

Kiyai Hakim

- e. Huruf kapital untuk huruf pertama nama pangkat dan jabatan yang diikuti oleh nama orang, nama tempat, atau nama instansi.

Contoh:

Presiden Joko Widodo

Jenderal Ahmad Yani

Profesor Muhammad Yusuf

Gubernur Jawa Timur

Huruf kapital tidak digunakan sebagai huruf pertama nama jabatan dan pangkat yang tidak diikuti nama orang, atau nama tempat.

Contoh:

Siapa gubernur yang baru dilantik kemarin?

Kemarin Doktor Marthen Mullik dikukuhkan menjadi profesor.

- f. Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama unsur-unsur nama orang.

Contoh:

Susilo Bambang Yodhoyono

Sapardi Djoko Damono

Chairil Anwar

Huruf kapital tidak digunakan sebagai huruf pertama nama orang yang digunakan sebagai jenis atau satuan ukuran.

Contoh:

Mesin *diesel*

5 *ampere*

10 *volt*

- g. Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa.

Contoh:

Satu bahasa yaitu bahasa *Indonesia*.

Berbagai macam suku di NTT antara lain suku *Rote*, *Sabu*, dan *Timor*.

Menjaga ketertiban dunia adalah juga tanggung jawab bangsa *Indonesia*.

Huruf kapital tidak digunakan sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa yang digunakan sebagai bentuk dasar kata turunan.

Contoh:

Mengindonesiakan kata asing

Keinggris-inggrisan

- h. Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya, dan peristiwa sejarah.

Contoh:

bulan *Januari*

hari *Natal*

tahun *Masehi*

hari *Senin*

Huruf kapital tidak digunakan sebagai huruf pertama peristiwa sejarah yang tidak digunakan sebagai nama.

Contoh:

Soekarno dan Hatta memproklamasikan *kemerdeka-an* bangsanya

Perlombaan senjata dapat memicu pecahnya *pe-rang* dunia

- i. Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama nama geografi.

Contoh:

Timor Barat

Selat Pukuafu

Gunung Mutis

Danau Batur

Jalan El Tari

Kali Noelmina

Huruf kapital tidak digunakan sebagai huruf pertama istilah geografi yang tidak digunakan menjadi unsur nama diri.

Contoh:

mandi di kali

menyeberangi selat

menuju ke barat

Huruf kapital tidak digunakan sebagai huruf pertama nama geografi yang digunakan sebagai nama jenis.

Contoh:

garam inggris

gula rote

jagung rote

- j. Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama semua unsur nama negara, lembaga pemerintahan, dan ketanegaraan, serta nama dokumen resmi kecuali kata seperti *dan*.

Contoh:

Republik Indonesia

Dewan Perwakilan Rakyat

Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia

Peraturan Pemerintah Nomor 19, Tahun 2010

Huruf kapital tidak digunakan sebagai huruf pertama kata yang bukan resmi negara, lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, badan, serta nama dokumen resmi.

Contoh:

menjadi sebuah republik
beberapa instansi pemerintah
menurut undang-undang yang berlaku

- k. Huruf kapital untuk huruf pertama nama badan/lembaga, pemerintahan, serta ketatanegaraan.

Contoh:

Dewan Perwakilan Rakyat
Undang-Undang Guru dan Dosen

- l. Huruf kapital huruf pertama seluruh kata pada buku, majalah, surat kabar, serta judul karangan.

Contoh:

Adik kemarin membeli buku *Melihat Api Bekerja*
Ia gemar membaca *Jawa Pos*

- m. Huruf kapital digunakan pada huruf pertama untuk menulis gelar, pangkat, maupun kata sapaan.

Contoh:

<i>Dr.</i>	Doktor
<i>Ir.</i>	Insinyur
<i>Dra.</i>	Doktoranda
<i>Prof.</i>	Profesor
<i>Tn.</i>	Tuan
<i>Ny.</i>	Nyonya
<i>Sdr.</i>	Saudara

- n. Huruf kapital untuk huruf pertama suatu kata yang menunjukkan hubungan kekerabatan semisal ibu, *bapak*, *kakek*, *nenek*, *adik*, *om*, *tante*, atau yang lainnya.

Contoh:

“Kakak dari mana?” tanya Adik

“Silakan dimakan, *Nak*” kata Tante

- o. Huruf kapital ditulis pada kata ganti *Anda*.

Contoh:

Anda dari mana?

Penjelasn *Anda* masuk akal

2. Huruf Miring

Sama halnya dengan huruf kapital, penulisan huruf miring pun harus mengikuti kaidah sebagaimana berikut:

- a. Huruf miring untuk menuliskan judul buku, nama majalah, atau nama surat kabar yang dikutip dalam tulisan.

Contoh:

Majalah Horison

Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata

- b. Huruf miring untuk penegasan atau pengkhususan suatu huruf, kata atau bagian kata, serta kelompok kata tertentu.

Contoh:

Huruf pertama kata bola adalah b

Susunlah kalimat dengan menggunakan kata kunci bahasa daerah

- c. Huruf miring untuk menunjukkan nama ilmiah atau istilah asing, kecuali yang sudah disesuaikan ejaannya.

Contoh:

Sorghum Plumo-sum merupakan nama ilmiah dari rumput kume

Sebuah team work yang kuat perlu dilatih secara teratur

B. Penggunaan Tanda Baca

Tanda baca sangat esensial dalam bahasa tulis, sebab tanpa tanda baca, makna kata atau frasa atau kalimat menjadi kabur—bahkan kacau. Tanda baca yang lazim digunakan dewasa ini didasarkan atas intonasi, dan sebagian didasarkan atas relasi gramatikal, frasa, dan interrelasi antarbagian ka-limat. Tanda-tanda baca yang umumnya digunakan dalam bahasa Indonesia ialah:

1. Tanda Titik (.)

- a. Tanda titik digunakan untuk mengakhiri sebuah kalimat.

Contoh:

Saya sudah semester 7.

Adik pulang terlambat.

- b. Tanda titik digunakan di belakang angka maupun huruf pada suatu daftar, bagan, atau.

Contoh:

1.1 Sejarah perkembangan bahasa

1.2 Pengertian bahasa

1.3 Jenis-jenis bahasa

- c. Tanda titik digunakan untuk memisah angka yang menunjuk jam, menit, dan detik.

Contoh:

Ia datang petap pukul *18.30.15*

- d. Tanda titik untuk memisahkan bilangan yang bernilai ribuan maupun kelipatannya.

Contoh:

Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo berjumlah 12.500 orang.

2. Tanda Koma (,)

- a. Tanda koma digunakan antara unsur-unsur pada suatu yang merujuk pada perincian.

Contoh:

Isi tas adik diantaranta *buku, pulpen, pensil, dan penghapus.*

- b. Tanda koma digunakan untuk memisah suatu kalimat setara jika salah satu dari kalimat itu didahului oleh kata *melainkan* atau *tetapi*.

Contoh:

Sebenarnya dia cantik, *tetapi* agak cerewet.

Ia bukan datang dari Semarang, *melainkan* Yogyakarta.

- c. Tanda koma digunakan untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mendahului induk kalimat.

Contoh:

Kalau lapar, saya akan makan.

Karena terlambat, ia tidak bisa menjawab semua soal ujian dengan baik.

Tanda koma tidak digunakan untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mengiringi induk kalimat.

Contoh:

Saya akan makan kalau saya lapar.

Ia tidak bisa menjawab semua soal ujian dengan baik karena terlambat.

- d. Tanda koma digunakan di belakang kata atau ungkapan penghubung antara kalimat yang terdapat pada awal kalimat. Termasuk di dalamnya *oleh karena itu, jadi, lagi pula, meskipun, begitu, dan tetapi*.

Contoh:

..... *Oleh karena itu*, saya memutuskan untuk tidak datang.

..... *Akan tetapi*, kebenaran tidak bisa ditutupi dengan cara apapun.

- e. Tanda koma digunakan untuk memisahkan kata seperti *o*, *ya*, *wah*, *aduh*, *kasihan*, dari kata lain yang terdapat dalam kalimat.

Contoh:

O, saya kira Anda bukan orang Rote.

Istirahat yang cukup, *ya*, biar cepat sembuh

Aduh, sakit sekali.

- f. Tanda koma digunakan untuk memisah petikan langsung dari bagian lain dalam suatu kalimat.

Contoh:

“Ayah belum pulang” katanya, “mungkin sejam lagi.”

- g. Tanda koma digunakan di antara (a) nama dan alamat, (b) bagian-bagian alamat, (c) tempat dan tanggal, dan (d) nama tempat dan wilayah atau negara yang ditulis berurutan.

Contoh:

Nama dan alamat tempat kerja saya adalah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Jalan Mojopahit 666-B Sidoarjo, Jawa Timur.

- h. Tanda koma digunakan untuk memisah bagian nama pengarang dalam daftar pustaka.

Contoh:

Fradana, Ahmad Nurefendi. 2017. *Berbahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Sidoarjo: Ilmi Publisher.

- i. Tanda koma digunakan antara nama orang dan gelar akademik.

Contoh:

Saifuddin Zuhri, Ph.D.

Hidayatulloh, M.Si.

- j. Tanda koma digunakan di muka angka persepuluh atau di antara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan angka.

Contoh:

6,9 km

Rp 56,50

- k. Tanda koma digunakan untuk mengapit keterangan tambahan yang sifatnya tidak membatasi.

Contoh:

Teman kerja saya, pak Agus Konda Malik, sangat mahir dalam berbahasa.

Semua mahasiswa, baik jurusan produksi maupun nutrisi, wajib hadir.

- I. Tanda koma digunakan—untuk menghindari salah baca—di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat.

Contoh:

Dalam masalah berbahasa, kita harus menaati kaidah kaidah baku.

Atas kesediaannya, diucapi terima kasih.

Tanda koma tidak digunakan untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain yang mengiringinya dalam kalimat jika petikan langsung itu berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru.

Contoh:

“Dari mana Anda memperoleh buku itu?” tanya kakak sambil melotot.

3. Tanda Titik Koma (;)

- a. Tanda titik koma dapat digunakan untuk memisahkan bagian-bagian kalimat yang sejenis dan setara.

Contoh:

Rasa kantuk semakin berat; pekerjaan pun belum rampung juga.

- b. Tanda titik koma dapat digunakan sebagai pengganti kata penghubung untuk memisahkan yang memisahkan yang setara di dalam kalimat majemuk.

Contoh:

Ayah membaca koran di beranda, Ibu sibuk bekerja di dapur; Adik menghafal nama-nama pahlawan nasional; saya sendiri asyik menonton acara *Kick Andy*.

4. Tanda Titik Dua (:)

- a. Tanda titik dua digunakan pada akhir suatu pernyataan lengkap jika diikuti rangkaian atau perintah.

Contoh:

Para pegawai kantor ini membutuhkan peralatan kantor: meja, kursi, dan komputer.

Tanda titik dua tidak digunakan jika rangkaian atau pemerian itu merupakan pelengkap yang mengakhiri pernyataan.

Contoh:

Para pegawai kantor ini membutuhkan meja, kursi, komputer, dan printer.

- b. Tanda titik dua digunakan sesudah kata atau ungkapan yang memerlukan perintah.

Contoh:

Ketua : Kase Metan

Sekretaris : Ama Tobo

Tempat Kuliah : Ruang E1

Waktu : 09.00 Wita

- c. Tanda titik dua digunakan (a) di antara jilid atau nomor dan halaman, (b) di antara bab dan ayat dalam kitab suci, (c) di antara dua judul dan anak judul suatu karangan, serta (d) nama kota dan penerbit buku acuan dalam karangan.

Contoh:

Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner, 13:20-28

Ibrani 3:1-10

Fradana, Ahmad Nurefendi. 2017. *Berbahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Sidoarjo: Penerbit Diksi.

5. Tanda Hubung (-)

- a. Tanda hubung digunakan untuk menyambung suku-suku kata dasar yang terpisah oleh pergantian baris.

Contoh:

Selain kuliah, Ferry juga bekerja sebagai karyawan di *salah* satu toko milik orang Arab.

- b. Tanda hubung menyambung awalan dengan bagian kata di belakangnya atau akhiran dengan bagian kata di depannya pada pergantian baris.

Contoh:

Tandah pada ternak sapi merupakan alat pertahanan tubuh yang digunakan untuk *menghancurkan* musuh.

- c. Tanda hubung menyambung unsur-unsur kata ulang Angka 2 pada kata ulang *tidak* bisa pakai dalam teks karangan resmi.

Contoh:

bapak-bapak (tidak ditulis *bapak2*)

kadang-kadang (tidak ditulis *kadang2*)

berulang-ulang (tidak ditulis *ber-ulang2*)

- d. Tanda hubung menyambung huruf kata yang *dieja* satu-satu dan bagian-bagian tanggal.

Contoh:

k-e-l-u-r-a-h-a-n

02-03-2011

- e. Tanda hubung digunakan untuk memperjelas (a) hubungan bagian-bagian kata atau ungkapan, dan (b) penghilangan bagian-bagian kelompok kata.

Contoh:

ber-evolusi

sepuluh-*ribuan*

- f. Tanda hubung digunakan untuk merangkaikan (a) *se-* dengan kata berikutnya yang dimulai dengan huruf besar, (b) *ke-* dengan angka, c) angka dengan *-an*, (d) singkatan berhuruf besar dengan imbuhan atau kata, dan (e) nama jabatan rangkap.

Contoh:

se-JawaTimur

tahun *2000-an*

mem-PHK-kan

sinar-X

- g. Tanda hubung digunakan untuk merangkaikan unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa asing.

Contoh:

di-upgrade, di-cut off

6. Tanda Pisah (-)

- a. Tanda pisah membatasi penyisipan kata yang memberi penjelasan di luar bangun kalimat.

Contoh:

Dengan bekerja bersama—berdasarkan pengalaman saya selama bertahun-tahun—semua target or-ganisasi dapat dicapai.

- b. Tanda pisah menegaskan adanya keterangan yang lain sehingga kalimat menjadi lebih jelas.

Contoh:

Temuan Esintain—gaya gravitasi—telah meletakkan landasan yang kuat dalam pengembangan bidang penerbangan.

- c. Tanda pisah digunakan di antara dua bilangan, tanggal, atau tempat dengan arti ‘sampai’ atau ‘sampai dengan’.

Contoh:

1998-2011

Tanggal 25-04-1965

Kupang-Soe-Kefa

7. Tanda Elipsis (...)

- a. Tanda elipsis digunakan dalam kalimat yang terputus-putus.

Contoh:

Kalau begitu ..., ya, tidak perlu dirisaukan lagi.

- b. Tanda elipsis menunjukkan bahwa dalam suatu kalimat atau naskah ada bagian yang dihilangkan.

Contoh:

Dan, perjuangan pergerakan kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu ... bersatu, berdaulat, adil, dan makmur.

Catatan:

Jika bagian yang dihilangkan mengakhiri sebuah kalimat, perlu digunakan empat titik, tiga buah untuk menandai penghilangan teks dan satu buah untuk menandai akhir kalimat.

8. Tanda Tanya (?)

Tanda tanya digunakan pada akhir kalimat tanya, dan untuk menandai bagian kalimat atau pernyataan yang disangsikan kebenarannya.

Contoh:

Apakah Anda dalam keadaan sehat?

Memangnya kamu dari Australia?

9. Tanda Seru (!)

Tanda seru digunakan sesudah ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, ataupun rasa emosi yang kuat.

Contoh:

Alangkah malangnya nasib pemuda itu!

Keluar dari rumahku sekarang juga!

Merdeka!

10. Tanda Kurung ((...))

- a. Tanda kurung mengapit tambahan keterangan atau penjelasan.

Contoh:

Dokumen usulan ini dilengkapi dengan lampiran-lampiran (daftar nama anggota, ijazah, surat keterangan berkelakuan baik, dan hasil wawancara) seperti yang disyaratkan.

- b. Tanda kurung mengapit keterangan atau penjelasan yang bukan bagian integral pokok pembicaraan.

Contoh:

Setiap tahun, ratusan peselancar dari berbagai ne-gara mengadu keahlian dalam Kompetisi Selancar Rote Ndao di Nemberala (pantai yang memiliki gu-lungan ombak terbaik nomor 2 di dunia).

- c. Tanda kurung mengapit huruf atau kata yang kehadirannya di dalam teks dapat dihilangkan.

Contoh:

Bajak laut itu berasal dari (pulau) Alor.

- d. Tanda kurung mengapit angka atau huruf yang merinci satu urutan keterangan.

Contoh:

Produktivitas menyangkut aspek (a) masukan, (b) proses, dan (c) luaran.

11. Tanda Kurung Siku ([...])

- a. Tanda kurung siku mengapit huruf, kata, atau kelom-pok kata sebagai koreksi atau tambahan pada kalimat atau bagian kalimat yang ditulis orang lain. Tanda itu menyatakan bahwa kesalahan atau kekurangan itu me-mang terdapat di dalam naskah asli.

Contoh:

Melindungi satwa li[a]r tidaklah mudah.

- b. Tanda kurung siku mengapit keterangan dalam kalimat penjelas yang sudah bertanda kurung (...).

Contoh:

Rumput kume adalah rumput unggul lokal (asli NTT [bernama latin *Sorghum Plumosum*] khususnya terdapat di Timor, Rote, Sabu, Sumba) yang memiliki nilai gizi tinggi.

12. Tanda Petik (“...”)

- a. Tanda petik mengapit petikan langsung yang berasal dari pembicaraan dan naskah atau bahan tertulis lainnya.

Contoh:

“Saya mandi dulu, ya.” Kata Andri, “Silakan duduk dulu.”

Ada pepatah yang berbunyi, “Rajin belajar, pangkal pandai.”

- b. Tanda petik mengapit judul syair, karangan, atau bab buku yang digunakan dalam kalimat.

Contoh:

Puisi “Aku” digubah oleh W.S. Rendra.

Modul “Tanda Baca dan Ejaan” terdapat pada halaman 2-20.

- c. Tanda petik mengapit istilah ilmiah yang kurang dikenal atau kata yang mempunyai arti khusus.

Contoh:

Cara menyusun ransum ayam dapat dilakukan dengan metode “coba-coba”.

Model potongan rambut acak dikenal dengan nama “punk”.

13. Tanda Petik Tunggal ('...')

- a. Tanda petik tunggal mengapit petikan yang tersusun di dalam petikan lain.

Contoh:

Kata ayah, “Tidakkah kamu dengar bunyi ‘tok... tok... tok’ di pintu?”

- b. Tanda petik tunggal mengapit makna terjemahan, atau penjelasan kata ungkapan asing.

Contoh:

Sustainable ‘berkelanjutan’

14. Tanda Garis Miring (/)

- a. Tanda garis miring digunakan dalam nomor surat dan nomor pada alamat dan penandaan masa satu tahun yang terbagi dalam dua tahun takwim.

Contoh:

No. 124/Fpt/III/2011

Perumahan Dosen Undana Blok D/5

Tahun Akademik 2010/2011

- b. Tanda garis miring digunakan sebagai pengganti kata *dan*, *atau*, atau *tiap*.

Contoh:

Biaya pendidikan sebesar Rp 5 juta/semester

Sebuah alinea hanya boleh memiliki satu buah gagasan/ide pokok.

15. Tanda Penyingkat atau Apostrof (')

Tanda penyingkat atau apostrof menunjuk penghilangan bagian kata atau bagian angka tahun.

Contoh:

Engkau 'kan berhasil asalkan tidak menyerah ('kan = akan)

3 Maret '15 ('15 = 2015)

BAB 5

KATA SERAPAN

Capaian Pembelajaran:

Menguasai kata serapan Bahasa Indonesia

Tujuan:

Menguasai pengetahuan dasar tentang kata serapan dalam bahasa Indonesia secara komprehensif dan mendalam serta dapat mengembangkan dan mengaplikasikannya dalam penyusunan karya tulis ilmiah

Indikator:

- Menjelaskan konsep kata serapan dalam bahasa Indonesia
- Menjelaskan pola dan bentuk kata serapan bahasa Indonesia

Salah satu faktor yang menambah kekayaan kosakata suatu bahasa adalah adanya penyerapan kata. Kata-kata dalam bahasa Indonesia yang kita gunakan sehari-hari pun banyak yang menyerap dari bahasa-bahasa negara lain pada masa lampau.

Terdapat bahasa serapan dari bahasa Arab, Tionghoa, Sansekerta yang berhubungan melalui perdagangan. Ada pula kata serapan dari negara penjajah, seperti Jepang, Belanda, dan Portugis. Bahasa Indonesia juga menyerap banyak kosa-kata dari Bahasa Inggris yang merupakan bahasa paling universal di dunia.

Kata serapan atau dikenal juga dengan kata pinjaman ataupun kata pungutan merupakan kosakata yang bersumber dari bahasa asing, yang kemudian dijadikan kosakata bahasa Indonesia. Dalam hal perekrutan ini, bisa jadi oleh sebab kosakata asing itu acap kali ditulis atau dilafalkan oleh masyarakat Indonesia, sehingga kemudian dijadikan kosakata bahasa Indonesia.

Fungsi kata serapan di dalam bahasa Indonesia adalah untuk memperkaya ragam bahasa Indonesia itu sendiri dan memberikan pengetahuan tentang bahasa asing kepada pemakai bahasa Indonesia.

A. Proses Penyerapan Kata

Terdapat beberapa proses atau cara masuknya bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia sehingga bisa terserap dan kemudian menjadi bahasa resmi. Berikut merupakan proses penyerapan bahasa asing menjadi bahasa Indonesia.

1. Adopsi

Adopsi merupakan proses penyerapan kosakata asing oleh sebab pengguna bahasa itu mengambil kosakata yang bersumber dari bahasa asing yang kebetulan memiliki makna yang secara umum setara tanpa adanya perubahan ejaan atau pelafalan bahasa Indonesia.

Contoh:

check

rim

minimarket

2. Adaptasi

Adaptasi merupakan proses penyerapan kosakata asing yang diakibatkan oleh pengguna bahasa merekrut bahasa asing, akan tetapi ejaan atau tata cara penulisannya telah diubah dan disesuaikan dengan kaidah dan tata aturan bahasa Indonesia.

Contoh:

telephone = telepon

goal = gol

actor = aktor

journal = jurnal

guitar = gitar

3. Pungutan

Pungutan merupakan proses perekrutan kosakata asing ke dalam bahasa Indonesia dengan cara mengambil konsep dasar yang terdapat dalam bahasa sumbernya. Kosakata asing ini kemudian dicari padanan katanya dalam khazanah bahasa Indonesia. Sesungguhnya, pungutan ini merupakan proses penerjemahan dari kosakata asing menjadi kosakata bahasa Indonesia.

Contoh:

share = membagikan

<i>follow</i>	= mengikuti
<i>link</i>	= tautan
<i>gadget</i>	= gawai
<i>foot ball</i>	= sepak bola

B. Macam-macam Kata Serapan

Terdapat beberapa bahasa asing yang menjadi sumber penyerapan bahasa Indonesia. Diantara bahasa asing itu misalnya bahasa Inggris, bahasa Belanda, hingga bahasa Arab.

1. Bahasa Inggris

Bahasa Inggris yang adalah bahasa yang diakui dan digunakan secara internasional—bahkan digunakan oleh hampir seluruh penduduk bangsa dunia—untuk dijadikan alat komunikasi, sehingga bahasa Inggris dapat dengan gampang masuk dan diterima oleh mayoritas penutur bahasa Indonesia. Berikut merupakan beberapa contoh kosakata bahasa Inggris yang kemudian menjadi oleh bahasa Indonesia sebagaimana yang digunakan oleh mayoritas penutur bahasa Indonesia.

<i>audio</i>	= audio
<i>radio</i>	= radio
<i>set</i>	= babak
<i>unit</i>	= unit
<i>lift</i>	= lift

<i>monitor</i>	= monitor
<i>domain</i>	= ranah
<i>golf</i>	= golf
<i>detail</i>	= terperinci
<i>data</i>	= data
<i>internet</i>	= internet
<i>email</i>	= surat elektronik
<i>film</i>	= film
<i>bus</i>	= bis
<i>essay</i>	= esai
<i>computer</i>	= komputer
<i>school</i>	= sekolah

2. Bahasa Belanda

Sejarah yang kita pelajari—dan percayai—sejak lama adalah: Indonesia dijajah oleh Belanda sepanjang tiga setengah abad. Panjang waktunya Kolonial Belanda menjajah bangsa kita, amat memungkinkan bahasa Belanda terserap ke dalam bahasa Indonesia. Penyerapan itu bisa jadi oleh sebab penggunaan bahasa Belanda yang akrab terdengar di telinga mayoritas masyarakat Indonesia kala itu. Sehingga, perlahan namun pasti, bahasa Belanda menjadi terserap ke dalam bahasa Indonesia. Berikut beberapa contoh penyerapan bahasa Belanda ke dalam bahasa Indonesia.

<i>schakelaar</i>	= saklar
<i>komvoor</i>	= kompor
<i>kaveling</i>	= kapling
<i>piloot</i>	= pilot
<i>casus</i>	= kasus
<i>accuraat</i>	= akurat
<i>apparatuur</i>	= aparatur
<i>kokkin</i>	= koki
<i>handdoek</i>	= handuk
<i>waskom</i>	= baskom
<i>domicilie</i>	= domisili
<i>vulpen</i>	= pena

3. Bahasa Arab

Terdapat setidaknya dua faktor yang menyebabkan terjadinya proses penyerapan bahasa Arab menjadi bahasa Indonesia. Kedua faktor itu setidaknya yang pertama adalah adanya fakta sejarah bahwa bangsa Arab pada masa lampau kerap melakukan aktivitas perdagangan dengan penduduk Indonesia. Yang kedua, penduduk Indonesia mayoritas beragama Islam. Kita tahu, agama Islam berasal dari Arab. Hal ini menyebabkan terjadinya penyerapan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia terjadi. Berikut beberapa contoh kosakata serapan dari bahasa Arab.

<i>abah</i>	= ayah
<i>khas</i>	= khas
<i>zakat</i>	= zakat
<i>salat</i>	= salat
<i>amal</i>	= amal
<i>adil</i>	= adil
<i>dewan</i>	= dewan
<i>majelis</i>	= forum
<i>hikmah</i>	= pelajaran
<i>lisan</i>	= lidah

BAB 6

PARAGRAF

Capaian Pembelajaran:

Menguasai paragraf dalam bahasa Indonesia

Tujuan:

Menguasai pengetahuan dasar tentang paragraf dan pengembangannya dalam bahasa Indonesia secara komprehensif dan mendalam serta dapat mengembangkan dan mengaplikasikannya dalam penyusunan karya tulis ilmiah

Indikator:

- Menjelaskan konsep paragraf dalam bahasa Indonesia
- Menjelaskan pola dan pengembangan paragraf bahasa Indonesia
- Menjelaskan jenis-jenis paragraf dalam bahasa Indonesia

A. Pengertian Paragraf

Menurut Arifin dan (2006: 125), paragraf dapat dipahami sebagai gagasan atau topik yang dibicarakan melalui seperangkat kalimat dengan mempertimbangkan kepaduan pikiran sehingga antarkalimat memiliki keterkaitan gagasan.

Sedangkan Akhaidah (1999: 144) berpendapat bahwa paragraf merupakan inti penuangan pokok pikiran yang diutarakan melalui deret kalimat berisi gagasan pokok dan

pendukung. Gagasan pokok merupakan bagian inti dari sebuah paragraf, sedangkan pendukung merupakan kalimat yang mendukung pernyataan dari gagasan pokok tersebut.

B. Manfaat Paragraf

Paragraf memiliki manfaat sebagai penanda dalam pembukaan suatu topik, atau bisa juga merupakan bentuk pengembangan yang lebih luas dari topik yang sebelumnya sudah disusun. Selain itu, paragraf memiliki manfaat untuk merinci hal-hal yang disampaikan oleh penulis melalui pokok pikiran dan penjelasan yang ada dalam satu kesatuan utuh.

C. Syarat-syarat Pembentukan dan Pengembangan Paragraf

Hoerudin (2015: 83) menyatakan, dalam tahap penyusunan paragraf paragraf, penulis perlu memperhatikan beberapa hal sebagai berikut.

1. Kesatuan

Kesatuan dalam membangun alur berpikir dalam proses penyusunan paragraf merupakan tugas paling mendasar dari seorang penulis. Antarbagian paragraf harus saling mendukung satu dengan yang lain. Kesatuan di sini merupakan bentuk dari terciptanya alur berpikir dari sebuah paragraf, sehingga pokok pikiran dalam sebuah paragraf dapat ditangkap oleh pembaca.

2. Konsistensi Sudut Pandang

Pada paragraf yang baik, konsistensi mutlak dibutuhkan dalam rangka mempertahankan ide dan gagasan penulis. Konsistensi sudut pandang harus benar-benar dijaga oleh penulis dalam menyusun paragraf, sebab pembaca akan dibuat bingung jika konsistensi ini tidak ada dalam sebuah paragraf.

3. Keruntutan

Keruntutan dalam sebuah paragraf berguna untuk menunjukkan keajegan sebuah gagasan pemikiran oleh penulis. Keruntutan diperlukan agar sebuah paragraf terbangun secara rapi dan sistematis. Hal ini dapat ditempuh oleh seorang penulis misalnya dengan membuat alur berpikir secara jernih dan terukur.

D. Letak Kalimat Utama dalam Sebuah Paragraf

Sebagaimana yang sudah dipaparkan di awal bahwa bangunan paragraf dapat diciptakan melalui gabungan kalimat yang sama-sama membentuk satu garis lurus berupa gagasan pokok. Kalimat pokok merupakan pangkal ide dari sebuah bangunan paragraf yang dibangun oleh penulis. Sehingga, kalimat pokok inilah yang menjadi semacam pusat perhatian disamping kalimat-kalimat pendukung yang bertugas melengkapi gagasan sehingga terbentuk sebuah bangunan ide yang utuh.

E. Pengembangan Paragraf

Salah satu cara berlatih mengembangkan paragraf dapat dilakukan dengan membuat kerangka paragraf dahulu sebelum menulis paragraf itu. Ada beberapa teknik mengembangkan paragraf yang dapat dilakukan. Teknik-teknik tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Secara Alamiah

Dalam teknik ini penulis sekadar menggunakan pola yang sudah ada pada objek/kejadian yang dibicarakan. Susunan logis ini mengenal dua macam urutan, yaitu:

- a. Urutan ruang (spasial) yang membawa pembaca dari satu titik ke titik berikutnya yang berdekatan dalam sebuah ruang. Misalnya gambaran dari depan ke belakang, dari luar ke dalam, dari bawah ke atas, dari kanan ke kiri, dan sebagainya.
- b. Urutan waktu (kronologis) yang menggambarkan urutan terjadinya peristiwa, perbuatan, atau tindakan.

2. Klimaks dan Antiklimaks

Gagasan utama mula-mula dirinci dengan sebuah gagasan bawahan yang dianggap paling rendah kedudukannya. Kemudian berangsur-angsur dengan gagasan lain hingga gagasan yang paling tinggi kedudukan/kepentingannya.

3. Umum-Khusus & Khusus-Umum (Deduktif & Induktif)

Cara pengungkapan paragraf yang paling banyak digunakan adalah cara deduktif dan induktif.

4. Perbandingan dan Pertentangan

Untuk menambah kejelasan sebuah paparan, kadang-kadang penulis berusaha membandingkan atau mempertentangkan. Dalam hal ini penulis berusaha menunjukkan persamaan dan perbedaan antara dua hal. Syarat perbandingan/pertentangan adalah dua hal yang tingkatannya sama dan kedua hal itu mempunyai persamaan sekaligus perbedaan.

5. Analogi

Analogi biasanya digunakan untuk membandingkan sesuatu yang sudah dikenal umum dengan hal yang belum dikenal. Analogi ini dimaksudkan untuk menjelaskan hal yang kurang dikenal tersebut.

6. Contoh-contoh

Sebuah generalisasi yang terlalu umum sifatnya agar dapat memberikan penjelasan kepada pembaca, kadang-kadang memerlukan contoh-contoh yang konkret.

7. Definisi Luas

Untuk memberikan batasan tentang sesuatu, kadang-kadang penulis terpaksa menguraikan dengan beberapa kalimat atau bahkan beberapa paragraf.

8. Klasifikasi

Dalam pengembangan paragraf, kadang-kadang kita mengelompokkan hal-hal yang mempunyai persamaan. Pengelompokan ini biasanya dirinci lebih lanjut ke dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil.

F. Paragraf Berdasarkan Letak Kalimat Utama

Ditinjau dari penalaran—letak kalimat utamanya, terdapat tiga jenis pengembangan paragraf. Ketiga jenis pengembangan itu diantaranya sebagaimana paparan di bawah ini.

1. Deduktif

Paragraf deduktif dapat dipahami sebagai cara penalaran paragraf dengan meletakkan kalimat utama di awal paragraf.

Contoh:

Anak tetanggaku tergolong nakal. Hampir setiap hari menangis oleh sebab-sebab yang remeh-temeh. Misalnya, suatu ketika ia minta uang jajan untuk berangkat sekolah sejumlah 100.000. Padahal, ia baru

saja menginjak kelas 2 SD di dekat rumah. Jika tidak dituruti, ia bisa melempari rumah dengan batu.

Jika kita amati, contoh paragraf di atas menuliskan kalimat pertama yang memiliki sifat paling umum, yakni *anak tetanggaku tergolong nakal*. Kalimat itu kemudian diberi penjelasan pada kalimat-kalimat selanjutnya. Sehingga, gagasan utama yang terdapat pada kalimat utama merupakan kalimat umum, kemudian dijelaskan melalui kalimat-kalimat khusus setelahnya. Hal ini agar kalimat utama tersebut dijelaskan dengan kalimat-kalimat penjelas di belakangnya.

2. Induktif

Paragraf induktif dapat dipahami sebagai cara penalaran paragraf dengan meletakkan kalimat utama di akhir paragraf.

Contoh:

Kemarin tiba-tiba hidung saya tersumbat dan bersin-bersin. Sesekali keluar ingus dari hidung. Tidak hanya itu, malam harinya badan terasa menggigil dan meriang. *Setelah periksa ke dokter, ternyata saya terserang flu.*

Penalaran induktif merupakan kebalikan dari deduktif. Bila deduktif menempatkan kalimat utama pada awal paragraf, berbeda halnya dengan penalaran induktif yang menempatkan kalimat utama pada bagian paling akhir dari sebuah paragraf.

Dalam penalaran induktif, letak kalimat utama berada pada bagian akhir. Penempatan pokok pikiran berupa kalimat

utama di bagian akhir paragraf ini sekaligus juga merupakan bagian kesimpulan dari keseluruhan isi paragraf. Sehingga, bagian-bagian awal paragraf yang merupakan penjelas, kemudian disimpulkan melalui kalimat utama yang berada pada bagian paling akhir.

3. Paragraf Campuran

Jika penalaran deduktif meletakkan kalimat utama pada bagian awal paragraf sedangkan penalaran induktif meletakkan kalimat utama pada bagian akhir paragraf, berbeda halnya dengan penalaran campuran yang meletakkan kalimat utama di depan sekaligus di belakang. Maksudnya, kalimat utama yang sudah ditulis dibelakang, kemudian dijelaskan sekali lagi melalui kalimat utama pada bagian akhir paragraf. Hal ini dilakukan untuk semacam menguatkan pokok pikiran yang sudah ditulis pada bagian akhir paragraf.

Contoh:

Harga tepung saat ini naik cukup drastis. Efek yang ditimbulkan ternyata domino. Sekian banyak elemen rantai ekonomi menjadi terganggu. Misalnya saja, sudah dua hari ini penjual mi ayam langganan kami tidak menjajakan dagangannya. Sebab itu, adik saya menjadi uring-uringan, ia tak bisa menikmati mi ayam favoritnya lagi. Entah sampai kapan. Jadi, kenaikan harga tepung ternyata berefek juga sampai di keluarga kami.

BAB 7

PENULISAN KARYA ILMIAH

Capaian Pembelajaran:

Menguasai kaidah penulisan ilmiah

Tujuan:

Menganalisis kaidah penulisan ilmiah secara komprehensif dan mendalam serta dapat mengembangkan dan mengaplikasikannya dalam penyusunan karya tulis ilmiah

Indikator:

- Mampu menjelaskan karakteristik bahasa Indonesia ilmiah
- Mampu menjelaskan ragam karya tulis ilmiah
- Mampu menjelaskan teknik penulisan karya ilmiah

A. Karya Tulis Ilmiah

Dalam penyusunan karya tulis ilmiah yang perlu diperhatikan adalah penggunaan bahasa, tata cara penulisan, pembuatan judul, penyajian gambar dan tabel, pembuatan catatan kaki, penyusunan dan penataan daftar kepustakaan. Kaidah atau ketentuan tentang penulisan karya ilmiah itu bisa menggunakan pedoman mana saja asal dapat dipertanggungjawabkan.

Aziz (1993: 133) mengatakan bahwa, “Suatu karya itu bisa dikatakan ilmiah apabila (1) berobjektifitas, (2) bermetodos, (3) universal, dan (4) sistematis.”

Berobjektifitas artinya memiliki objek kajian atau objek studi dan diterangkan secara objektif. Sementara objek kajian itu ada yang disebut objek materi dan ada objek formal. Dalam objek yang sama maka lapangan penyelidikan itu disebut objek material, sedangkan sudut pandang dari mana objek material itu disoroti disebut objek formal. Dan objek formal inilah yang membedakan satu ilmu dengan ilmu-ilmu yang lain.

Bermotodos artinya menggunakan metode untuk mengukur kebenaran suatu karya tulis ilmiah, alat untuk memverifikasi apakah pengetahuan kita mengenai yang kita tulis sesuai dengan keadaan sesungguhnya. Sebagai alat metode ilmiah merupakan suatu prosedur yang melalui beberapa tingkatan penyelidikan.

Universal artinya kebenaran yang telah diperoleh dengan menggunakan metode ilmiah itu harus merupakan kebenaran yang bersifat umum. Sistematis artinya bahwa kebenaran mengenai suatu objek studi dalam keseluruhannya, yang telah diperoleh dengan menggunakan metode-metode serta dirumuskan secara baik dan telah merupakan kebenaran umum itu harus disusun sedemikian rupa sehingga semuanya merupakan keseluruhan yang utuh. “Susunan yang utuh dari hal yang ada hubungannya satu sama lain dan merupakan keseluruhan. Inilah yang disebut sistematis.” (Poedjawijatna, 1981: 26).

B. Sistematika Penelitian

1. Latar Belakang Masalah

Latar belakang masalah memotret suatu peristiwa atau gejala tertentu yang menjadikannya sandaran dan rujukan dari suatu penelitian. Latar belakang masalah, mendedah aspek-aspek yang menjadi dasar dilakukannya suatu penelitian. Sehingga, latar belakang masalah merupakan salah satu pijakan paling awal dari suatu penelitian.

2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang sudah disusun di bagian sebelumnya, tahap selanjutnya yakni membuat identifikasi masalah. Hal ini perlu ditempuh agar penulis mampu secara jernih membaca pokok permasalahan yang akan diteliti. Proses identifikasi masalah sesungguhnya merupakan pemetaan persoalan yang akan menciptakan peta jalan bagi seorang peneliti.

3. Batasan Masalah

Salah satu hal yang dapat menentukan kualitas dari sebuah karya ilmiah sesungguhnya bukanlah terletak pada luasnya permasalahan yang sedang diangkat. Justru, kualitas suatu penelitian akan terletak pada kedalaman dalam proses pengkajian dan pemecahan masalah. Sehingga, meneliti berarti proses memecahkan masalah.

4. Perumusan Masalah

Bagian ini merupakan gambaran peneliti dalam memetakan permasalahan yang akan diteliti. Perumusan masalah diperlukan agar peneliti membatasi diri terhadap pokok persoalan yang menjadi fokus penelitian yang akan ditempuh. Hal ini agar penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti tidak melebar keluar dari apa yang disusun pada bagian perumusan masalah.

5. Tujuan Penelitian

Bagian ini merupakan penggambaran secara terperinci oleh peneliti mengenai titik yang hendak diraih oleh peneliti. Dalam penyusunan tujuan penelitian, peneliti harus memperhatikan perumusan masalah, sebab tujuan penelitian nantinya berkaitan erat dengan perumusan masalah.

6. Manfaat Penelitian

Bagian ini merupakan penjabaran faedah apa yang dapat dipetik dari kegiatan penelitian yang akan ditempuh oleh peneliti. Manfaat penelitian merupakan bentuk tanggung jawab moral seorang peneliti mengenai sumbangsih yang ditawarkan bagi kemaslahatan khalayak.

7. Landasan Teoritis

Bagian ini membahas perihal kajian dan teori yang dijadikan acuan dan sandaran oleh peneliti. Secara cermat, peneliti harus menyisir teori dan kajian mana yang sesuai dengan pokok pikiran dari ide penelitian yang akan dijalankan. Sehingga dengan demikian, landasan teori termasuk menyusun kelebihan dan kelemahan teori dan kajian terdahulu yang akan dijadikan pegangan intelektual oleh peneliti.

8. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran termasuk bagian dari cara peneliti untuk merumuskan alur berpikir sebelum proses penelitian diselenggarakan. Kerangka pemikiran merupakan bagian dari proses penelitian sebelum peneliti menyusun peta konsep yang lebih detail mengenai proses penelitian yang hendak ditempuh.

Kerangka pemikiran nanti pada akhirnya yang akan bertugas membimbing peneliti dalam menjalan kegiatan penelitian. Melalui kerangka pemikiran, peneliti dapat menuangkan ide dan gagasan penelitiannya.

9. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu dan tempat penyelenggaraan penelitian harus disebutkan dengan terang. Sebab, hal ini menjadi petunjuk bagi peneliti untuk menentukan lokus penelitian. Lokus penelitian merupakan bagian yang menjelaskan suatu penelitian dijalankan kapan dan di mana.

10. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan bagian yang menjabarkan mengenai tata urutan kegiatan penelitian yang akan diselenggarakan oleh peneliti. Metodologi menggunakan teori-teori penelitian yang sudah ada dan dikembangkan oleh para ahli. Metodologi penelitian yang dipilih oleh seorang peneliti haruslah berdasarkan tujuan penelitian.

11. Pengujian Hipotesis

Ancangan berupa ajuan pertanyaan harus ditempuh oleh seorang peneliti dalam merumuskan suatu hipotesis. Meskipun, ada juga penelitian yang tanpa menggunakan ajuan hipotesis, tetapi langsung pada analisis data. Dalam hal menguji hipotesis, peneliti perlu memperhatikan hal-hal berikut ini.

a. Pembahasan Analisis Data

Pengujian hasil analisis data dibahas dengan menggunakan bahasa ilmiah sesuai dengan bidang studi yang diteliti berdasarkan konsep-konsep yang telah diutarakan.

b. Simpulan Penelitian

Simpulan penelitian adalah kerja merangkum semua simpulan pengujian hipotesis. Rangkuman bersifat sintetik

dan sistematis untuk menarik simpulan yang bersifat umum dari variable-variabel yang diteliti. Implikasi adalah dampak yang ditimbulkan berdasarkan simpulan penelitian. Implikasi berisi penjelasan terhadap perkembangan ilmu dan penelitian serta penerapan praktis hasil penelitian dalam pemecahan masalah dan pelaksanaan kebijakan.

Saran dibuat berdasarkan pada simpulan hasil penelitian dan implikasi. Saran berisi pemecahan masalah yang diteliti atau bertindak lanjut penelitian sehingga lebih bersifat operasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Chaer. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alwi, Hasan. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bormann, Ernest G. dan Nancy C. Bormann. 1997. *Retorika: Suatu Pendekatan Terpadu*. Terjemahan Paulus Sulasdi. Jakarta: Erlangga.
- Dawud, dkk. 2004. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Malang: Erlangga.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Lingustik*. Jakarta: Gramedia.
- Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Suparni. 2013. *Bahasa Indonesia*. Bandung: PT. Aditya MW.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Zuchdi, Darmiyati dan Budiasih. 2001. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Yogyakarta: PAS

BIODATA PENULIS



Ahmad Nurefendi Fradana adalah dosen dan peneliti Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Fokus kajiannya ialah bahasa dan sastra Indonesia. Lahir di Bojonegoro, 25 Januari 1990. Putra pertama dari dua bersaudara pasangan Mujiono dan Jamini ini menikah dengan Hervina Emzulia, dan dikarunia buah hati Maria Al Qibthiya.

Bukunya yang telah terbit diantaranya: *Jamaah Al Facebookiyah*; *Bait Sunyi: Dimensi Sufistik Puisi-puisi Sapardi Djoko Damono*; *Berbahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*; *Morfologi Bahasa*; dan *Keterampilan Berbahasa*.



Nyoman Suwarta adalah dosen dan peneliti Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Fokus kajiannya ialah budaya dan sastra Indonesia.